INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2026

UNDERLYING *DRIFT* — YANG BERGESER DI KEDALAMAN

PROGRAM BOOK

29 OCTOBER — 1 NOVEMBER

INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2026

INDONESIAN DANCE FESTIVAL IS
UNDER THE AUSPICES OF

YAYASAN
LOKA TARI
NUSANTARA

DAFTAR ISI

JADWAL PROGRAM 6
PROGRAM SCHEDULE

SAMBUTAN 9
GREETINGS

GOVERNOR OF THE
SPECIAL CAPITAL REGION OF JAKARTA 10

PROGRAM DIRECTOR OF
BAKTI BUDAYA DJARUM FOUNDATION 12

DIRECTOR OF INDONESIAN
DANCE FESTIVAL 2026 13

TENTANG INDONESIAN
DANCE FESTIVAL 17
ABOUT INDONESIAN DANCE FESTIVAL

PERNYATAAN KURATORIAL 20
CURATORIAL STATEMENT

BENTANG 24
BENTANG

WAKTU PARUH 26
HARTATI

LA XXX PUNK II: BETEL NUT GREEN 28
FANGAS NAYAW

MENSTRUATION SUMO DANCE 30
TEAM CHIIPRO

KONJO: BECOMING OTHERWISE 32
DENSIEL LEBANG

KAMPANA 2026 34
KAMPANA 2026: A NEW CHAPTER

KALENG ROMBENG! 36
ADRIAN (IDN)

A PLACE WE COULD NOT NAME 38
RAZAN WIRJOSANDJOJO,
MERVIN WONG & XUE (IDN, SGP)

REALITY 40
SOY CHANBOREY

TETUHA HALIMAWONG 42
AHMAD SUSANTRI

NEW FIELDWORK 44
YUKA UCHIDA

SEA-GHOST 46
NATALIE QUAN YAO TSO

BINCANG TARI 48
DANCE TALKS

**DANCING BODY AS
A LIVING ARCHIVE:
ENCOUNTER, MEMORY
AND TRANSMISSION** 50
SINA SABERI, MANG TRI
RAY DEWANTARA, JOSH
MARCY, GWEN HSIN-YI CHANG

**TENDING WHAT GROWS:
INFRASTRUCTURE,
CARE, AND THE WORK OF
ARTISTIC INCUBATION** 52
YON SOKHORN, RAMA
THAHARANI, KATE
BRITTON, KENNYA
RINONCE, YOKO
KAWASAKI, ISHVARA DEVATI

**MAKING, IN HER OWN
RHYTHM: ART, WORK,
CARE, AND A LIFE IN PRACTICE** 54
HARTATI, DENSIEL
LEBANG, NANAKO
MATSUMOTO, KENI SOERIAATMADJA

LOKAKARYA 56
WORKSHOPS

SQUATTING, POWER FROM BELOW 58
KIM-SANH CHÂU

TABLE OF CONTENT

DON'T STOP 59
HARI GHULUR

COUNTING 60
ANTONY HAMILTON

PUNK! INDIGENOUS FUTURISM WITH/OUT ANCESTORS 61
FANGAS NAYAW

KRUMP: GIVING & RECEIVING 62
VIRGINIA "AURA" LEWERISSA

A WORKSHOP IN MOVEMENT, MEMORY, AND TRANSMISSION 63
SINA SABERI & MANG TRI RAY DEWANTARA

AN INTRODUCTION TO MENSTRUATION SUMO DANCE 64
NANAKO MATSUMOTO, KENGO NISHIMOTO

MYTHIC BODIES -IMPROVISATIONAL WORKSHOP 65
MELANIE LANE

PAINSCRIPTIONS 66
SINA SABERI

PROGRAM PENDAMPING 67
ACCOMPANYING PROGRAMS

SIMPUL GERAK 68
LINK IN MOTION

LIFETIME ACHIEVEMENT AWARD 70
RETNO MARUTI

PROFIL 77
PROFILES

SENIMAN & PEMBICARA 78
ARTISTS & SPEAKERS

KURATOR 90
CURATORS

DIREKTUR 91
DIRECTOR

PANITIA INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2026 92
INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2026 TEAM

TENTANG YAYASAN LOKA TARI NUSANTARA 95
ABOUT LOKA TARI NUSANTARA FOUNDATION

PATRON 96
PATRONAGE

FRIENDS OF IDF 96
FRIENDS OF IDF

OUR PARTNERS 98
MITRA KAMI

UCAPAN TERIMA KASIH 100
SPECIAL THANKS

JADWAL PROGRAM

KAMIS/THURSDAY
29 OCTOBER 2026

TAMAN ISMAIL MARZUKI

OPENING CEREMONY
SAMBUTAN PEMBUKAAN
Opening Remarks

18.00–21.00
GRAHA BHAKTI BUDAYA

LIFETIME ACHIEVEMENT AWARD
Retno Maruti (IDN)

BENTANG
WAKTU PARUH
Hartati (IDN)

JUMAT/FRIDAY
30 OCTOBER 2026

WORKSHOP
SQUATTING, POWER FROM BELOW
Kim-Sanh Châu (VNM)

10.00–11.30
STUDIO TARI SALIHARA

KOMUNITAS SALIHARA ARTS CENTER

WORKSHOP
DON'T STOP
Hari Ghulur (IDN)

10.00–11.30
RUANG SERBAGUNA SALIHARA

WORKSHOP
COUNTING
Antony Hamilton (AUS)

13.30–15.00
STUDIO TARI SALIHARA

DANCE TALKS
DANCING BODY AS A LIVING ARCHIVE: ENCOUNTER, MEMORY AND TRANSMISSION
Mang Tri Ray Dewantara (IDN), Sina Saberi (IRN/DEU), Josh Marcy (IDN), Gwen Hsin-Yi Chang (TWN/DEU)

14.30–16.00
SERAMBI SALIHARA

BENTANG
LA XXX PUNK II: BETEL NUT GREEN
Fangas Nayaw (TWN)

17.00–18.00
TEATER ATAP SALIHARA

KAMPANA
KALENG ROMBENG!
Adrian (IDN)

19.00–22.00
TEATER SALIHARA

A PLACE WE COULD NOT NAME
Razan Wirjosandjojo (IDN), Mervin Wong (SGP), and XUE (SGP)

SIMPUL GERAK
ROOFTOP GATHERING

21.30–23.00
TEATER ATAP SALIHARA

PROGRAM SCHEDULE

SABTU/SATURDAY 31 OCTOBER 2026	WORKSHOP **PUNK! INDIGENOUS FUTURISM WITH/OUT ANCESTORS** Fangas Nayaw (TWN)	**09.00-10.30** RUANG LATIHAN TARI KONTEMPORER
TAMAN ISMAIL MARZUKI	WORKSHOP **KRUMP: GIVING & RECEIVING** Virginia "Aura" Lewerissa (IDN/DEU)	**11.00-12.30** RUANG LATIHAN TARI KONTEMPORER
	WORKSHOP **A WORKSHOP IN MOVEMENT, MEMORY, AND TRANSMISSION** Mang Tri Ray Dewantara (IDN) & Sina Saberi (IRN/DEU)	**11.00–12.30** RUANG LATIHAN TARI TRADISI
	DANCE TALKS **TENDING WHAT GROWS: INFRASTRUCTURE, CARE, AND THE WORK OF ARTISTIC INCUBATION** Yon Sokhorn (KHM), Rama Thaharani (IDN), Kate Britton (AUS), Yoko Kawasaki (JPN), Kennya Rinonce (IDN), Ishvara Devati (IDN)	**13.00-14.30** LOBBY GRAHA BHAKTI BUDAYA
INSTITUT KESENIAN JAKARTA	KAMPANA **REALITY** Soy Chanborey (KHM)	**16.00 - 18.00** RUANG C
	TETUHA HALIMAWONG Ahmad Susantri (IDN)	
TAMAN ISMAIL MARZUKI	BENTANG **MENSTRUATION SUMO DANCE** team chiipro (JPN)	**19.30-21.30** TEATER WAHYU SIHOMBING
MINGGU/SUNDAY 1 NOVEMBER 2026	WORKSHOP **AN INTRODUCTION TO MENSTRUATION SUMO DANCE** Nanako Matsumoto & Kengo Nishimoto (JPN)	**09.00-10.30** RUANG LATIHAN TARI KONTEMPORER
TAMAN ISMAIL MARZUKI	WORKSHOP **MYTHIC BODIES - IMPROVISATIONAL WORKSHOP** Melanie Lane (AUS)	**09.00-10.30** RUANG LATIHAN TARI TRADISI
	WORKSHOP **PAINSCRIPTIONS** Sina Saberi (IRN/DEU)	**11.00-12.30** RUANG LATIHAN TARI KONTEMPORER

JADWAL PROGRAM

MINGGU/SUNDAY 1 NOVEMBER 2026	DANCE TALKS **MAKING, IN HER OWN RHYTHM: ART, WORK, CARE, AND A LIFE IN PRACTICE** Hartati (IDN), Densiel Lebang (IDN), Nanako Matsumoto (JPN), Keni Soeriaatmadja (IDN)	**13.00 - 14.30** SELASAR NASHAR, PAVILIUN RADEN SALEH
INSTITUT KESENIAN JAKARTA	KAMPANA **New Fieldwork** Yuka Uchida (JPN) **SEA-GHOST** Natalie Quan Yau Tso (AUS/HKG)	**16.00 - 18.00** TEATER LUWES
TAMAN ISMAIL MARZUKI	BENTANG **KONJO: BECOMING OTHERWISE** Densiel Lebang (IDN)	**19.30-21.00** GRAHA BHAKTI BUDAYA

SAMBUTAN

GREETINGS

DR. IR. PRAMONO ANUNG WIBOWO, M,M.

Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Governor of the Special Capital Region of Jakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Atas nama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, saya menyampaikan apresiasi kepada Yayasan Loka Tari Nusantara, para seniman, koreografer, serta seluruh pihak yang telah mendukung penyelenggaraan Indonesian Dance Festival (IDF) 2026 pada 29 Oktober hingga 1 November.

Selama lebih dari tiga dekade, IDF telah menjadi ruang bagi seni tari untuk merekam cerita tentang manusia dan kehidupannya melalui gerak dan irama. Dengan mengolah tubuh dan ruang menjadi ekspresi artistik, tari mampu menyampaikan ingatan, kegelisahan, serta harapan yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Melalui karya-karya yang ditampilkan, IDF mempertemukan beragam praktik tari kontemporer sekaligus membuka ruang pertukaran lintas budaya. Para seniman yang terlibat telah meneliti dan meresapi kisah dan pengalaman di sekitar mereka, perubahan wajah kota maupun desa, hingga suka duka kehidupan sehari-hari dalam karya mereka. Melalui koreografi, pengalaman tersebut dihadirkan dengan cara yang memungkinkan penonton melihat berbagai persoalan dan realitas kehidupan dari sudut pandang yang beragam.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

On behalf of Jakarta Provincial Government, I would like to express my appreciation to Loka Tari Nusantara Foundation, the artists, the choreographers, and everyone who has taken an active part in organizing Indonesian Dance Festival (IDF) 2026, held between 29 October to 1 November.

For over three decades, IDF has served as a space for dance to document stories about humanity and life through movements and rhythms. By transforming the body and the space into artistic expressions, dance has the ability to convey memories, anxieties, and hopes—things that are sometimes challenging to articulate through words.

Through the presented works, IDF brings together diverse contemporary dance practices while fostering cross-cultural exchanges. The artists have researched and internalized stories and experiences around them, the evolving landscapes of cities and villages, also daily joys and sorrows in their works. Through choreography, these experiences are presented in a way that allows the audience to view various life issues and realities from fresh perspectives.

Bagi Jakarta, tari kontemporer turut membuka peluang untuk memperkuat daya tarik pariwisata, memperluas ruang bagi warga untuk mengembangkan potensi, serta menciptakan kesempatan ekonomi bagi para pelaku kreatif. Upaya ini sejalan dengan visi Jakarta sebagai kota global yang tidak hanya berdaya saing secara ekonomi, tetapi juga tumbuh melalui kreativitas, kebudayaan, dan kolaborasi dengan berbagai komunitas dari seluruh dunia.

Sebagai festival yang merayakan seni pertunjukan, IDF mencerminkan kerja bersama yang menjaga seni tari tetap hidup dan berkembang. Di balik setiap penampilan, terdapat dedikasi seniman, pekerja seni, komunitas, institusi, dan penonton yang turut membentuk keberlangsungan festival ini. Dukungan terhadap ekosistem tersebut perlu terus diperkuat agar seni tari memiliki ruang untuk berkembang dan generasi muda dapat terus berkarya, bereksplorasi, serta menghadirkan perspektif baru.

Selamat atas penyelenggaraan edisi ke-32 Indonesian Dance Festival. Semoga IDF terus menjadi ruang bagi lahirnya karya-karya inovatif, memperkuat ekosistem seni tari Indonesia, dan membawa kekayaan seni tari kontemporer Indonesia semakin dikenal di tingkat internasional.. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 2026
Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta,

Dr. Ir. Pramono Anung Wibowo, M,M.

In the context of Jakarta, contemporary dance contributes to strengthening the city's tourism appeal, expanding opportunities for locals to cultivate their potential, and creating economic prospects for those in the creative sector. This effort aligns with Jakarta's vision as a global city—one that is not only economically competitive but also thrives through creativity, culture, and collaboration with diverse communities from across the globe.

As a festival that celebrates performing arts, IDF reflects a collective endeavor to keep the dance alive. Each performance is born out of true dedication by artists, arts workers, communities, institutions, and audiences—all of whom contribute to the sustainability of this festival. Continuous support to this ecosystem is essential, ensuring that dance has the space to evolve and that the younger generation can keep creating, exploring, and introducing new perspectives.

Congratulations on the 32nd edition of the Indonesian Dance Festival. May IDF continue to serve as a space for the creation of innovative works, strengthen the Indonesian dance ecosystem, and bring the richness of Indonesian contemporary dance to greater international recognition.
.
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 2026
Governor of the Special Capital Region of Jakarta,

Dr. Ir. Pramono Anung Wibowo, M,M.

RENITASARI ADRIAN

Direktur Program
Bakti Budaya Djarum Foundation
Program Director of Bakti Budaya Djarum Foundation

Sebagai pendukung yang membersamai perjalanan IDF, kami sangat antusias menyambut deretan seniman, karya, dan program publik yang telah dipersiapkan dengan pertimbangan matang oleh segenap tim kerja. Dukungan terhadap festival adalah salah satu bentuk dedikasi kami terhadap pengembangan ekosistem seni di Indonesia. Hingga tahun 2025, kami telah mendukung lebih dari 2.000 seniman dan mendukung lebih dari 5.000 aktivitas seni.

Galeri Indonesia Kaya di pusat Jakarta telah menjadi gerbang untuk pengunjung berbagai usia mengenal budaya Indonesia lewat fasilitas multimedia, beragam program seni pertunjukan, juga lokakarya edukatif bersama figur-figur dari industri seni. Kami percaya bahwa seni merespons realita kontemporer, dan menyatukan kita sebagai masyarakat. Karenanya, dalam situasi apapun tidaklah sia-sia untuk menampilkan, menghadiri, dan mendiskusikan karya seni.

Selamat dan sukses untuk IDF!

Cinta Budaya, Cinta Indonesia.

Salam,
Renitasari Adrian

As a supporter who has walked with IDF on its journey, we are thrilled to welcome the lineup of artists, works, and public programs that the entire team has meticulously prepared. Supporting this festival is one of the ways we demonstrate our dedication to developing Indonesia's arts ecosystem. To date, we have supported over 2,000 artists and more than 5,000 arts activities.

Galeri Indonesia Kaya, located in the heart of Jakarta, has served as a gateway for visitors of all ages to discover Indonesian culture through multimedia facilities, diverse performing arts programs, and educational workshops led by figures from the arts industry. We believe that art responds to contemporary realities and unites us as a society. Therefore, under any circumstances, showcasing, attending, and discussing art is never in vain.

Congratulations and best wishes to IDF!

Love Culture, Love Indonesia.

Warm regards,
Renitasari Adrian

RATRI ANINDYAJATI

Direktur
Indonesian Dance Festival 2026
Director of Indonesian Dance Festival 2026

Kita hidup di tengah perubahan dan ketidakpastian yang saling berkaitan. Ketegangan geopolitik, konflik dan kekerasan yang terus berlangsung, ketimpangan ekonomi, serta krisis ekologis memperlihatkan betapa rentannya kehidupan kita bersama. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi terus mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan berhubungan satu sama lain. Semua ini memengaruhi kehidupan sehari-hari dan cara kita membayangkan masa depan.

Indonesian Dance Festival (IDF) 2026 diselenggarakan di tengah situasi tersebut. Perubahan ini turut memengaruhi kondisi kerja para seniman, keberlanjutan ruang-ruang penciptaan, dan sumber daya yang memungkinkan sebuah festival berlangsung. Sebagai direktur festival, saya pun tidak luput dari pertanyaan tentang relevansi kerja yang kami lakukan. Masih masuk akalkah menggelar festival tari di tengah situasi seperti ini? Apa urgensi menghadirkan karya tari kepada publik? Dan bagaimana sebuah festival dapat terus memiliki makna ketika kondisi di sekelilingnya berubah?

Dari pertanyaan-pertanyaan itulah lahir tema tahun ini, *Underlying Drift / Yang Bergeser di Kedalaman*. Bagi kita yang hidup di kawasan Cincin Api Pasifik, kenyataan bahwa tanah yang kita pijak senantiasa bergerak bukanlah sesuatu yang asing. Dari generasi ke generasi, kita

We live amidst interrelated shifts and uncertainties. Geopolitical tensions, ongoing conflicts and violence, economic inequality, and ecological crises reveal just how vulnerable our collective existence is. Simultaneously, technological advancements continue to reshape how we work, communicate, and relate to one another. All this influences our daily lives and how we envision the future.

Indonesian Dance Festival (IDF) 2026 takes place against this backdrop. These shifts affect the working conditions of artists, the sustainability of creative spaces, and the resources required to organize a festival. As festival director, I, too, have grappled with questions around the relevance of our work. Does it still make sense to hold a dance festival at a time like this? What is the urgency in presenting dance works to the public? And how can a festival retain its meaning when the surroundings change?

It is from these questions that this year's theme, ***Underlying Drift***, emerges. For those of us living along the Pacific Ring of Fire, the reality that the ground beneath our feet is constantly in motion is nothing new. For generations, we have coexisted with the movements of nature, facing tremors and changes that are not always within our control. This experience reminds us that change does not always unfold before our eyes; there are

hidup berdampingan dengan pergerakan alam, menghadapi guncangan dan perubahan yang tidak selalu dapat kita kendalikan. Pengalaman ini mengingatkan kita bahwa perubahan tidak selalu berlangsung di hadapan mata. Ada proses yang bergerak jauh di bawah permukaan, perlahan dan nyaris tak terasa. Demikian pula dalam kehidupan sosial dan budaya. Hubungan antarmanusia, pengetahuan yang diwariskan, serta kebiasaan, dan cara kita memandang dunia terus berubah, bahkan ketika semuanya terasa tetap dan akrab.

Kesadaran ini juga menyertai proses kami mempersiapkan IDF 2026. Di tengah keterbatasan sumber daya dan berbagai ketidakpastian, kami tidak hanya berupaya agar festival tetap berlangsung, tetapi juga meninjau kembali cara bekerja, membangun hubungan dengan para seniman dan mitra, serta membuka diri terhadap pendekatan berbeda. Proses ini mengingatkan kami akan pentingnya mempertanyakan kebiasaan, menyesuaikan langkah, dan menemukan kemungkinan baru melalui kerja bersama.

Bersama Linda Mayasari dan River Lin, dua ko-kurator yang kembali bergabung di IDF 2026, kami menghadirkan karya baru Uni Tati (Hartati), koreografer yang selama beberapa dekade terus mengembangkan praktik penciptaannya. Di luar karya-karyanya sendiri, Uni Tati juga menggagas berbagai platform, laboratorium, dan program tari yang mempertemukan koreografer dari berbagai wilayah di Indonesia untuk bereksperimen dan bertukar pengetahuan. Di tengah kerja panjangnya membangun ekosistem tari, ia terus mencipta. Kehadiran karya barunya mengajak kita melihat praktik artistik yang dibentuk oleh pengalaman panjang sekaligus keterbukaan terhadap kemungkinan baru.

Karya terbaru Densiel Lebang merupakan kelanjutan dari riset artistik jangka panjang yang berangkat dari hubungannya dengan tanah kelahiran di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Ia mengeksplorasi hubungan masyarakat Konjo dengan lingkungan serta berbagai pengetahuan yang diwariskan dan terus hidup dalam keseharian, kemudian mengolahnya melalui koreografi. Dari Taiwan, Fangas Nayaw menghadirkan karya yang mempertanyakan

processes at work deep beneath the surface—slow, subtle, and nearly imperceptible. The same holds true for our social and cultural lives. Human relationships, inherited knowledge, customs, and the ways in which we perceive the world are in constant transition, even when everything appears stable and familiar.

This awareness has also shaped our process in preparing for IDF 2026. Amidst limited resources and various uncertainties, we have not only strived to ensure the festival takes place, but have also re-examined our working methods, how we build relationships with artists and partners, and how we remain open to different approaches. This process has reminded us of the importance of questioning established habits, adjusting our pace, and discovering new possibilities through collaborative work.

Together with Linda Mayasari and River Lin—two co-curators returning for IDF 2026—we present a new work by Uni Tati (Hartati), a choreographer who has spent decades continuously evolving her creative practice. Beyond her own artistic output, Uni Tati has initiated various platforms, laboratories, and dance programs that bring together choreographers from across Indonesia to experiment and exchange knowledge. Throughout her long-standing commitment to building a dance ecosystem, she has never ceased to create. Her latest work invites us to engage with an artistic practice shaped by extensive experience, while remaining deeply open to new possibilities.

The latest work by Densiel Lebang continues a long-term artistic inquiry rooted in her connection to her birthplace in Bulukumba, South Sulawesi. She explores the relationship between the Konjo people and their environment, as well as the traditional knowledge passed down and kept alive in their daily lives, translating these elements into choreography. From Taiwan, Fangas Nayaw presents a piece that interrogates the representation of indigenous cultures within popular culture—specifically examining how traditions are portrayed and interpreted when stripped of their original context. Meanwhile, the collective team chiipro uses menstruation as a starting point for an artistic exploration that

representasi budaya masyarakat adat dalam budaya populer, terutama bagaimana tradisi ditampilkan dan dimaknai ketika terlepas dari konteksnya. Sementara itu, team chiipro menjadikan menstruasi sebagai titik berangkat eksplorasi artistik yang mempertemukan pengalaman tubuh dengan berbagai norma dan konstruksi sosial di sekitarnya. Dengan bahasa dan pendekatan artistik masing-masing, ketiga karya ini menghadirkan pengalaman koreografis yang khas, sekaligus mengundang kita melihat kembali hubungan antara tubuh, kebudayaan, dan dunia di sekitar kita.

Selain menghadirkan berbagai pertunjukan, IDF tahun ini juga memberi perhatian pada proses penciptaan melalui KAMPANA, sebuah laboratorium tempat para seniman mengembangkan karya, bereksperimen, dan bertukar pengetahuan. KAMPANA kami jalankan bersama sejumlah mitra dan jejaring program dari berbagai ekosistem seni: Latitude, kolaborasi IDF, Dance Nucleus (Singapur), dan Performance Space (Sydney); Reka Kelola, inisiatif Yayasan Kelola bersama MTN Seni Budaya; Shifting Points, kolaborasi Kyoto Experiment dan Bangkok International Performing Arts Meeting (BIPAM); New Creation Fellowship, program Cambodian Living Arts; serta JICON, program Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta. Saya berterima kasih atas kepercayaan dan komitmen seluruh mitra. Bagi kami, kolaborasi ini juga menjadi kesempatan bagi organisasi seni untuk saling belajar, berbagi sumber daya, dan memikirkan bagaimana dukungan terhadap praktik artistik dapat terus dibangun dalam jangka panjang.

Di balik setiap karya dan program IDF, ada begitu banyak pekerjaan yang tidak selalu terlihat oleh publik. Para seniman, tim kuratorial, produksi, teknis, administrasi, komunikasi, dan banyak pihak lainnya menghadapi berbagai keputusan, persoalan, serta penyesuaian sepanjang proses. Sebagian besar kerja tersebut akan tetap tak terlihat ketika festival mulai menyambut penontonnya. Namun, tanpa kerja dan kontribusi orang-orang di balik layar, apa yang kita saksikan di panggung tidak akan terwujud. Selama lebih dari tiga dekade, perjalanan IDF juga dimungkinkan oleh kepercayaan dan dukungan para seniman, pekerja seni, organisasi mitra, lembaga pendukung, serta

bridges bodily experience with the various social norms and constructs that surround it. Through their distinct artistic languages and approaches, these three works offer unique choreographic experiences, while inviting us to reconsider the relationships between the body, culture, and the world around us.

Beyond presenting a diverse range of performances, this year's IDF also focuses on the creative process through KAMPANA—a laboratory where artists develop their work, experiment, and exchange knowledge. We run KAMPANA in collaboration with several partners and program networks from various artistic ecosystems: Latitude (a partnership between IDF, Dance Nucleus in Singapore, and Performance Space in Sydney); Reka Kelola (an initiative by Yayasan Kelola in partnership with MTN Seni Budaya); Shifting Points (a collaboration between Kyoto Experiment and the Bangkok International Performing Arts Meeting, or BIPAM); the New Creation Fellowship (a program by Cambodian Living Arts); and JICON (a program under the Dance Committee of the Jakarta Arts Council). I am deeply grateful for the trust and commitment shown by all our partners. For us, these collaborations also serve as an opportunity for arts organizations to learn from one another, share resources, and reflect on how we can continue to build long-term support for artistic practice.

Behind every work and program at IDF lies a vast amount of labor that is not always visible to the public. Artists, curatorial, production, technical operations, administration, and communications teams—among many others—navigate a multitude of decisions, challenges, and adjustments throughout the process. Much of this work remains unseen once the festival opens its doors to the audience; yet, without the efforts and contributions of those behind the scenes, what we witness on stage could never come to life. For over three decades, the journey of IDF has been made possible by the trust and support of artists, arts workers, partner organizations, supporting institutions, and individuals who have generously contributed their time, energy, expertise, and resources—all fueled by a shared love for the art of dance that continues to sustain this festival. The

individu-individu yang telah memberikan waktu, tenaga, pengetahuan, dan sumber daya mereka, juga oleh kecintaan pada seni tari yang terus menghidupi festival ini. Keberlangsungan festival ini bukan semata-mata pencapaian sebuah institusi, melainkan hasil hubungan yang terus dibangun, dan dirawat bersama.

Tahun ini, kami juga memberikan penghormatan kepada Ibu Retno Maruti melalui *Lifetime Achievement Award* IDF 2026. Selama lima dekade, beliau terus mengolah kekayaan tradisi tari Jawa menjadi karya-karya dengan bahasa artistiknya sendiri. Melalui Padneçwara, kelompok tari yang beliau bangun dan rawat selama 50 tahun, proses penciptaan juga berlangsung dalam kerja bersama para penari dan seniman. Perjalanan artistik beliau memperlihatkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang berhenti pada bentuk yang diwariskan, melainkan pengetahuan dan praktik yang terus ditafsirkan serta dikembangkan melalui penciptaan.

Melihat perjalanan para seniman dan kerja banyak pihak yang memungkinkan festival ini berlangsung, saya kembali pada pertanyaan awal: mengapa kita terus menyelenggarakan festival tari? Saya tidak yakin pertanyaan ini memiliki satu jawaban yang pasti. Namun, selama mempersiapkan IDF tahun ini, saya kembali diingatkan pada arti penting pertemuan melalui tari: kesempatan untuk mengalami karya yang belum kita kenal, menyaksikan cara para seniman mengolah pengalaman dan pengetahuan mereka, serta berada bersama orang-orang yang membawa pandangan berbeda. Barangkali, dari pertemuan tersebut, kita juga mulai melihat kembali hal-hal yang selama ini kita terima begitu saja.

Selama empat hari ke depan, saya mengundang Anda semua untuk hadir dan mengalami beragam karya, percakapan, serta pertemuan di IDF 2026. Barangkali kita akan pulang dengan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Dan mungkin, dari sanalah kita mulai mengenali apa yang sedang bergeser di kedalaman. Bukan hanya untuk memahami perubahan, tetapi juga untuk bersama-sama menggerakkan dan menentukan arahnya.

Selamat datang di Indonesian Dance Festival 2026.

festival's longevity is not merely the achievement of a single institution, but rather the result of relationships that have been continuously built and nurtured together.

This year, we also pay tribute to Ibu Retno Maruti through IDF 2026 Lifetime Achievement Award. For five decades, she has consistently transformed the richness of Javanese dance traditions into works defined by her own unique artistic language. Through Padneçwara—the dance company she founded and has nurtured for 50 years—her creative process has unfolded through collaborative work with dancers and fellow artists. Her artistic journey demonstrates that tradition is not something static, confined to inherited forms; rather, it is a body of knowledge and practice that is constantly reinterpreted and evolved through the act of creation.

Reflecting on the journeys of these artists and the collective labor that makes this festival possible, I return to the initial question: why do we continue to organize a dance festival? I am not certain there is a single, definitive answer. Yet, throughout the preparations for this year's IDF, I have been reminded once again of the profound significance of coming together through dance: it offers an opportunity to encounter unfamiliar works, to witness how artists process their own experiences and knowledge, and to share a space with people who bring diverse perspectives. Perhaps, through these encounters, we might begin to re-examine things we have long taken for granted.

Over the next four days, I invite you all to join us and experience the diverse works, conversations, and meetings that make up IDF 2026. We may well leave with questions that had never occurred to us before—and perhaps, from that point on, we will begin to recognize the shifts taking place beneath the surface. It is not merely about understanding change, but about collectively driving it and shaping its direction.

Welcome to Indonesian Dance Festival 2026.

RATRI ANINDYAJATI DIRECTOR, IDF 2026

TENTANG INDONESIAN DANCE FESTIVAL

ABOUT INDONESIAN DANCE FESTIVAL

Indonesian Dance Festival (IDF) didirikan dan diselenggarakan pertama kali tahun 1992 oleh beberapa figur yang terafiliasi dengan Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dan kini dinaungi oleh Yayasan Loka Tari Nusantara (YLTN).

Berkomitmen untuk menjadi acara dua tahunan, festival ini mengambil peran sebagai laboratorium sekaligus ruang presentasi karya-karya tari dari koreografer Indonesia dan mancanegara, jejaring interaksi, produksi dan pertukaran pengetahuan dalam ekosistem tari kontemporer di Indonesia dan dunia.

Memasuki dekade keempatnya, IDF telah menjadi salah satu festival tari kontemporer yang tertua di dunia. IDF telah menyelenggarakan 17 edisi festival, menampilkan sekitar 300 pertunjukan, merangkul hampir 200 koreografer Indonesia, dan melibatkan lebih dari 500 seniman tari dan lintas disiplin.

Sepanjang tahun, IDF terus membangun dan merawat jejaring lokal maupun internasional untuk membuka peluang kolaborasi, pemrograman bersama, dan pertukaran artistik. Upaya ini juga mencakup pengembangan peluang tur internasional bagi karya-karya Indonesia, serta memperkuat hubungan antara seniman, kurator, produser, dan berbagai institusi seni untuk mendukung keberlangsungan praktik artistik dan memperluas jangkauan tari Indonesia.

Indonesian Dance Festival (IDF) was founded in 1992 by several dance figures affiliated with Institut Kesenian Jakarta (IKJ) and is now under the auspices of Yayasan Loka Tari Nusantara (YLTN).

Committed to being a biennial event, the festival serves as both a laboratory and a platform for presenting works by Indonesian and international choreographers, while fostering interaction, artistic production, and knowledge exchange within the contemporary dance ecosystem in Indonesia and beyond.

As it enters its fourth decade, IDF has become one of the oldest contemporary dance festivals in the world. Across 17 editions, the festival has presented around 300 performances, featured nearly 200 Indonesian choreographers, and brought together more than 500 dance and interdisciplinary artists.

Throughout the year, IDF continues to build and nurture local and international networks, creating opportunities for collaboration, co-programming, and artistic exchange. This work also includes developing international touring opportunities for Indonesian works and strengthening relationships among artists, curators, producers, and arts



PHOTO CREDIT: INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2022

Sejak 2022, IDF telah mengupayakan regenerasi dalam tim kerja yang mendorong terciptanya banyak inovasi penyelenggaraan festival. salah satunya program pertunjukan digital yang memperluas jangkauan audiens. Inisiatif seperti ini juga membuat IDF terlibat dalam percakapan kritis tentang dinamika budaya digital. Melalui gagasan ini, IDF ingin menjadi festival yang berkelanjutan dan membawa perspektif tari kontemporer yang lebih kontekstual untuk Indonesia.

Tahun ini, IDF diselenggarakan pada 29 Oktober-1 November 2026 dan mengambil tajuk *Yang Bergeser di Kedalaman*. Tajuk ini berperan sebagai ajakan untuk menavigasi ketidakpastian secara kolektif melalui seni tari kontemporer

Rangkaian program festival disusun untuk memetakan, mendiskusikan, dan memahami dinamika perkembangan praktik tari dan wacana koreografi, memperkuat jaringan seni tari di berbagai wilayah di Indonesia sekaligus menghubungkannya dengan jaringan dan dinamika praktik tari global yang telah terhubung dengan IDF. Program-program yang akan diadakan termasuk: Bentang, Kampana, Lokakarya, Lifetime Achievement Award, dan Bincang Tari.

institutions to sustain artistic practices and expand the reach of Indonesian dance.

Since 2022, IDF has championed regeneration to push innovations in festival-making. It includes a digital performance program that widens audience reach and enables critical discourse on digital culture dynamics. IDF wishes to become a sustainable festival and bring a more contextual perspective on contemporary dance to Indonesia.

This year, IDF is scheduled for 29 October-1 November 2026, taking up ***Underlying Drift*** as its theme. It is an open invitation to collectively navigate the unknown through contemporary dance.

The festival programs have been arranged to map, discuss, and understand the dynamics of change in dance practice and choreographic discourse, strengthen dance networks across Indonesian regions while connecting it with the network and dynamics of global dance practice that has been connected to IDF. Programs include: Bentang, Kampana, Workshops and Masterclasses, Lifetime Achievement Award, and Dance Talks.

PERNYATAAN KURATORIAL

CURATORIAL STATEMENT

YANG BERGESER DI KEDALAMAN
UNDERLYING DRIFT

Kita hidup di tengah masa yang serba tak menentu. Tekanan ekonomi semakin terasa dalam keseharian. Krisis lingkungan mengubah bentang alam sekaligus cara kita hidup. Konflik dan keterpaksaan untuk berpindah membuat banyak orang tercerabut dari ruang hidupnya. Ketegangan sosial dan politik menguji cara kita hidup bersama. Di berbagai tempat dan keadaan, ketidakpastian telah menjadi bagian dari bagaimana kita menjalani masa kini.

Dalam keadaan semacam ini, kebudayaan kerap diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat ditunda sampai kebutuhan yang dianggap lebih mendasar terpenuhi. Namun kehidupan bersama juga dibentuk oleh cara kita memahami nilai, perbedaan, ingatan, kehadiran yang lain, serta masa depan yang masih mampu kita bayangkan. Praktik kebudayaan tidak berdiri di luar kondisi yang membentuk kehidupan kita.

Yang tampak mapan tak berarti sepenuhnya diam. Di balik yang seolah tak berubah, gerak terus berlangsung.

Kita memang hadir ke dunia yang telah ditata. Nama telah diberikan, batas telah digaris, sejarah telah dituturkan, jalan telah ditempuh, dan pengetahuan telah diwariskan. Semua itu membentuk cara kita memahami diri sendiri dan satu sama lain, tetapi tatanan yang kita warisi tak pernah sepenuhnya mapan.

Tak ada warisan yang sampai kepada kita dalam keadaan utuh. Ingatan bergeser ketika berpindah dari tubuh ke tubuh, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi berubah bersama mereka yang menjaganya tetap hidup. Sejarah meninggalkan jejak sekaligus celah. Apa yang pernah hilang barangkali kembali, tetapi yang kembali tak pernah sepenuhnya sama.

Di antara yang mengendap dan yang terus bergerak, tari membentangkan berbagai lapisan ingatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dibawa tubuh dan berubah bersamanya. Melalui tubuh, masa kini

We are living through an unsettling time. Economic pressures are increasingly felt in everyday life. Environmental crises are reshaping landscapes as well as the ways we live. Conflict and forced displacement are uprooting people from the places they call home. Social and political tensions are testing how we live together. Across different places and circumstances, uncertainty has become part of how we inhabit the present.

In times like these, culture is often treated as something that can be deferred until needs considered more fundamental have been met. Yet how we live together is also shaped by how we understand values, difference, memory, the presence of others, and the futures we are still able to imagine. Cultural practice does not stand apart from the conditions that shape our lives.

What appears settled is not necessarily still. Beneath what seems unchanged, movement continues.

We enter a world that has already been arranged. Names have been given, boundaries drawn, histories told, paths travelled, and knowledge passed down. All of these shape how we understand ourselves and one another, yet the orders we inherit are never entirely settled.

No inheritance reaches us intact. Memory shifts as it passes from body to body, from one generation to the next. Traditions change with those who keep them alive. History leaves behind both traces and fissures. What was once lost may return, but what returns is never quite the same.

Between what settles and what continues to move, dance unfolds layers of memory, knowledge, and experience carried by the body and transformed with it. Through the body, the present draws closer to ancestral knowledge; the personal encounters the communal; human life becomes entangled with other forms of life; memory intertwines with landscape; and technology comes into contact with

mendekat pada pengetahuan leluhur; yang personal bertemu dengan yang komunal; kehidupan manusia berkelindan dengan bentuk kehidupan lainnya; ingatan bertaut dengan lanskap; dan teknologi bersentuhan dengan pengalaman ketubuhan.

Dalam karya-karya yang hadir di IDF 2026, perjumpaan-perjumpaan ini menempuh lintasannya masing-masing. Yang akrab pun dapat dialami secara berbeda. Yang dahulu terasa jauh dapat mendekat; yang selama ini bergerak tanpa disadari dapat mulai terasa; hubungan yang tampaknya telah mapan dapat kembali dipertanyakan.

Pertaruhannya adalah bagaimana kita bergerak bersama di tengah ketidakpastian. Bergerak bersama tidak berarti menyeragamkan cara bergerak ataupun lintasan yang ditempuh.

Laiknya koreografi, mengada bersama tak harus selalu rampak di sepanjang rentang ruang dan waktu. Perbedaan justru membuka spektrum kemungkinan gerak: beriringan atau bersilangan, mendekat atau menjauh, sejenak bertemu lalu kembali menempuh lintasannya masing-masing. Koreografi hidup bersama membutuhkan kepekaan terhadap bagaimana kita berbagi ruang, siapa yang hadir dan siapa yang silam, apa yang diberi ruang dan apa yang terabaikan, serta bagaimana perbedaan dapat tetap hadir, sembari kita terus mencari cara untuk terhubung tanpa saling meniadakan.

Koreografi bekerja dengan sesuatu yang tak pernah sepenuhnya menetap. Di dalam tari, gerak diramu dengan keluwesan untuk berada di dalam ketidakpastian. Jarak, arah, perhatian, ritme, dan hubungan dapat diubah. Tubuh dapat berada dalam suatu posisi sembari beranjak darinya; mengikuti lintasan yang diwarisi sembari membelokkannya ke arah lain. Gerak dapat bermula perlahan, nyaris tak terasa, lalu berbelok ke arah yang tak selalu dapat diduga. Bahkan penyimpangan kecil dapat mengubah kemungkinan yang muncul setelahnya.

Dalam praktik koreografi, ketidakpastian tidak meniadakan kemampuan untuk mengambil keputusan dan memberi arah pada gerak. Tubuh dapat mengikuti lintasan yang diwarisi sembari membelokkannya ke arah lain, merespons keadaan yang berubah, atau menemukan kemungkinan yang

embodied experience.

In the works presented at IDF 2026, these encounters follow their own trajectories. Even the familiar can be experienced differently. What once seemed distant may draw near; what has long been moving unnoticed may begin to be felt; relationships that seemed settled may once again be called into question.

What is at stake is how we move together amid uncertainty. Moving together does not mean moving in unison or following the same path.

Like choreography, being together need not mean moving in unison across space and time. Instead, difference opens up a spectrum of possible movements: moving alongside or crossing one another, drawing closer or moving apart, meeting for a moment before continuing along our respective paths. The choreography of living together calls for attentiveness to how we share space, to who comes into view and who remains out of view, to what is given room and what escapes attention, and to how differences can remain present as we continue to seek ways of connecting without erasing one another.

Choreography works with what never fully stays in place. In dance, movement is composed with the pliancy to inhabit uncertainty. Distance, direction, attention, rhythm, and relationships can be altered. A body can occupy a position while departing from it; it can follow an inherited trajectory while bending it in another direction. Movement may begin slowly, almost imperceptibly, before turning in ways that cannot always be anticipated. Even a slight deviation can alter the possibilities that follow.

In choreographic practice, uncertainty does not negate the ability to make decisions and give direction to movement. The body can follow an inherited trajectory while turning it towards another direction, responding to changing circumstances, or discovering possibilities that were previously unimaginable. Movement may begin slowly, almost imperceptibly, before developing in ways that cannot always be anticipated. Even a slight deviation can alter the possibilities that emerge in its wake.

sebelumnya tak terbayangkan. Gerak dapat bermula perlahan, nyaris tak terasa, lalu berkembang ke arah yang tak selalu dapat diduga. Bahkan penyimpangan kecil dapat mengubah kemungkinan yang muncul setelahnya.

Bentuk bukanlah akhir dari gerak, melainkan keadaan sementara yang dapat dibuka kembali.
Perubahan tidak selalu datang sebagai patahan. Kadang perubahan bermula dari sebuah gestur yang perlahan keluar dari jalurnya, ritme yang menyimpang, kisah lama yang dituturkan kembali melalui tubuh masa kini, jalan yang ditelusuri kembali dari arah berbeda, atau pilihan untuk memberi lebih banyak waktu kepada sesuatu yang belum menemukan bentuknya. Ada proses yang membutuhkan waktu untuk bergerak tanpa harus segera sampai.

Di dunia yang semakin mengukur kehidupan melalui kecepatan, hasil, produktivitas, dan kegunaan, memberi ruang bagi sesuatu yang belum selesai menjadi keputusan yang berarti. Praktik artistik mengingatkan kita bahwa pertumbuhan tak selalu membutuhkan percepatan. Ada pengetahuan yang membutuhkan pengulangan. Ada hubungan yang tumbuh ketika perhatian terus dirawat. Ada proses yang baru menemukan jalannya ketika diberi waktu untuk ragu, berubah, gagal, kembali, lalu mencoba lagi.

Yang belum selesai pun memiliki nilai dalam ruang, waktu, dan keadaan yang membentuk kehadirannya. Latihan, percobaan, percakapan, atau karya yang masih bergerak membuka ruang bagi kemungkinan lain untuk dijelajahi.

Di medan inilah IDF 2026 menempatkan daya tari: menjaga kemungkinan tetap hidup, menolak menerima tatanan dunia yang ada sebagai satu-satunya yang mungkin.

Perubahan barangkali telah berlangsung sebelum terlihat, mencari berbagai jalan di tengah apa yang tampak ajeg.

Yang bergeser di kedalaman telah bergerak—dan kita adalah bagian dari gerak itu, turut memberi arah pada perjalanannya.

Form is not the end of movement, but a temporary state that can be opened again.

Change does not always arrive as rupture. Sometimes it begins with a gesture slowly veering off course, a rhythm that deviates, an old story retold through a body in the present, a path retraced from another direction, or a choice to give more time to something that has yet to find its form. Some processes need time to move without having to arrive immediately.

In a world that increasingly measures life through speed, outcomes, productivity, and utility, making room for what remains unfinished becomes a meaningful choice. Artistic practice reminds us that growth does not always require acceleration. Some forms of knowledge require repetition. Some relationships grow through sustained attention. Some processes only begin to find their way when they are given time to hesitate, change, fail, return, and try again.

What remains unfinished also has value within the space, time, and circumstances that shape its presence. Rehearsals, experiments, conversations, or works still in motion make room for other possibilities to be explored.

It is within this terrain that IDF 2026 locates the force of dance: keeping possibility alive, refusing to accept the existing order of the world as the only one possible.

Change may already have been underway before it becomes visible, finding different paths through what appears fixed.

The underlying drift is already in motion—and we are part of that movement, helping to shape the direction of its journey.

BENTANG

HARTATI (IDN)
WAKTU PARUH

FANGAS (TWN)
LA XXX PUNK II: BETEL NUT GREEN

TEAM CHIIPRO (JPN)
MENSTRUATION SUMO DANCE

DENSIEL LEBANG (IDN)
KONJO: BECOMING OTHERWISE

BENTANG

BENTANG menghadirkan karya-karya koreografi yang dibentuk oleh beragam konteks dan kondisi penciptaan. Tubuh membawa ingatan; tradisi dihidupkan kembali dengan cara yang baru; dan pengalaman hidup dapat memunculkan hubungan serta kondisi yang lebih luas yang membentuknya. Dengan demikian, tari dan koreografi tidak lahir dari satu sejarah ataupun sistem pengetahuan yang tunggal, juga tidak bergerak menuju satu tujuan yang sama.

Dibentangkan berdampingan, karya-karya ini tidak dimaksudkan untuk membentuk satu gambaran tunggal yang utuh. Kedekatan tidak menghapus jarak; kesamaan pun bukan syarat agar mereka dapat saling berhubungan. Satu karya dapat beresonansi dengan karya lain, bersinggungan dengannya, atau menghadirkan tegangan yang tetap terbuka. BENTANG membuka ruang bagi keluasan ini: sebuah medan koreografi dengan beragam lintasan, yang terus meluas melalui relasi, pertanyaan, dan kemungkinan yang dihadirkan dari karya-karya ini.

BENTANG presents choreographic works shaped by diverse contexts and conditions of making. Bodies may carry memory; traditions are relived with new spirit; and lived experience can reveal the wider relations and conditions that shape it. Dance and choreography, then, do not arise from a single history or system of knowledge, nor do they move towards a common destination.

Unfolded side by side, these works are not meant to form a single, complete picture. Proximity does not erase distance; nor is sameness required for them to connect with one another. One work may resonate with another, cross its path, or generate tensions that remain open. BENTANG provides space for this expanse: a choreographic field of multiple trajectories, continually extended by the relations, questions, and possibilities these works bring into view.

WAKTU PARUH

29 OKTOBER 2026
18.00 - 21.00 WIB

GRAHA BHAKTI BUDAYA,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

HARTATI (IDN)



PHOTO CREDIT: GIGIH LAZUARDI IBNUR

Waktu Paruh **merupakan metafora atas tatanan sosial, etika, dan nilai kemanusiaan yang perlahan meluruh. Karya ini mempertanyakan: ketika nilai-nilai yang menopang kehidupan terus tergerus, apa yang masih tersisa? Bagaimana manusia terus melangkah ketika pijakan yang selama ini menyangga hidupnya tak lagi utuh?**

Peluruhan itu bermula dari ruang paling intim, yakni keluarga. Tubuh-tubuh yang semula saling menopang perlahan kehilangan kehangatan. Relasi berubah menjadi repetisi dan tumpuan dapat lenyap tanpa peringatan. Separuh memori tertinggal, melangkah lembut di lantai Rumah

Waktu Paruh serves as a metaphor for the gradual disintegration of social order, ethics, and human values. The work poses the question: when the values that sustain life are steadily eroded, what remains? How does one move forward when the very footing that once supported life is no longer intact?

This decay begins in the most intimate of spaces: the family. Bodies that once supported one another slowly lose their warmth. Relationships devolve into repetition, and the ground beneath one's feet can vanish without warning. Half of the memory lingers, treading softly across the floorboards of Rumah

Gadang; Separuh lainnya bergerak menuju realitas sosial yang menawarkan keluasan, namun sekaligus menyimpan hasrat untuk menguasai dan merebut ruang. Kebebasan individu berhadapan dengan aturan kolektif, melahirkan gesekan, negosiasi, dan pertarungan untuk dapat terus bergerak.

Pada akhirnya, ruang langkah menyempit menjadi sebuah titian. Setiap langkah menuntut kewaspadaan ketika pijakan semakin rapuh. Di ambang jatuh, tubuh terus mencari keseimbangan, dan peluang untuk bertahan.

Gadang (traditional Minang house); the other half moves toward a social reality that offers vastness yet harbors a desire to dominate and seize space. Individual freedom clashes with collective rules, giving rise to friction, negotiation, and a struggle to keep moving.

Ultimately, the space for movement narrows to a precarious path. Every step demands vigilance as the footing grows increasingly fragile. Teetering on the brink of a fall, the body constantly seeks balance—and a chance to endure.

Koreografer: Hartati **Dramaturg:** Adinda Lutvianthi **Komponis & Pemusik:** Taufik Adam **Skenografer:** Hanafi **Perancang Tata Cahaya:** Azis Dynk **Perancang Kostum:** M. Fahmi **Asisten Kostum:** Evga Saputri **Penampil:** David Fitrik, M Fazri Arif Sahputra, Dendi Wardiman, Xena Israely Loppies, Try Anggara, Savika Refa Zahira, Farhan Krisna Ramadhan **Produser:** Keni Soeriaatmadja **Manager Produksi:** Tiara Sasmita **Asisten Produser:** Zulfikar **Stage Manager:** Novan Seri **Asisten Stage Manager:** Richard Van Hamdan **Penata Cahaya:** Mamedz **Teknisi Tata Cahaya:** Satria Putra **Pendamping Riset:** Heru Joni Putra **Konsultan Produksi:** Toto Arto **Konsultan Manajemen:** Hendra Muliadi

This work was commissioned and co-produced by Indonesian Dance Festival and Bakti Budaya Djarum Foundation, premiered at Indonesian Dance Festival 2026.

BAKTI BUDAYA DJARUM foundation
Tumbuh Bersama Indonesia

LA XXX PUNK II: BETEL NUT GREEN

30 OKTOBER 2026
17.00 – 18.00 WIB

TEATER ATAP SALIHARA,
KOMUNITAS SALIHARA ARTS CENTER

FANGAS NAYAW (TWN)



PHOTO CREDIT: ETANG CHEN

***La XXX Punk* adalah sebuah seri karya dimana Fangas Nayaw mengeksplorasi kemungkinan bagaimana tarian masyarakat adat dapat hadir di masa depan. Bentuknya akan berbeda—dan memang harus berbeda—karena kita sudah jenuh dengan bagaimana imajinasi populer tentang tarian masyarakat adat terbatas pada cuplikan dan citra-citra pilihan tertentu.**

Setiap bagian dari seri *La XXX Punk* diawali dengan sebuah manifesto. *Betel Nut Green* merupakan bagian kedua dari seri ini.

Sesuatu yang hidup dan nyata di baliknya perlahan menghilang tanpa suara. Tanah itu berwarna hijau

La XXX Punk is a series through which Fangas Nayaw searches for how Indigenous dance can be in the future. It will be different, and must be different, because we are fed up with how popular imagination of Indigenous dance is limited to certain selected highlights and images.

Every part of the *La XXX Punk* series starts with a manifesto. *Betel Nut Green* is the second part of the series.

The vivid underneath is quietly disappearing.
The land is hill green, tree green.
Green like the park. Green screen green.

bukit, hijau pepohonan. Hijau seperti di taman. Hijau layaknya layar *green screen.*

Yang semarak di bawah permukaan perlahan menghilang.
Tanah hijau bukit, hijau pepohonan.
Hijau seperti di taman. Hijau layar hijau.

MANIFESTO

1. **Non-alam adalah bagian dari kehidupan.**
2. **Klimaks adalah ilusi.**
3. **Tradisi bersifat individual.**
4. **Tanpa usaha adalah menyesatkan.**
5. **Gerakan dengan aliran yang tertahan membebaskan tubuh.**
6. **Tubuh yang menua menyimpan pengalaman.**
7. **Homogenitas adalah mitos.**
8. **Budaya senantiasa berdusta setiap hari.**
9. **Menghilang terjadi secara diam-diam.**
10. ***Glitch* adalah sebuah anugerah.**

MANIFESTO

1. Non-nature is part of life.
2. Climax is illusionary.
3. Tradition is individual.
4. Effortlessness is misleading.
5. Bound flow movement releases the body.
6. The aging body holds experience.
7. Homogeneity is a myth.
8. Culture lies every day.
9. Disappearing happens quietly.
10. Glitch is a gift.

Concept: Fangas Nayaw **Choreographer** Fangas Nayaw **Scenographer:** Liao Yin-Chiao **Performers:** Naceku, maya' a taboeh hayawan **Music:** Yude Lin **Costume Designer:** Yulin Fann **Dramaturg:** Betty Yi-Chun Chen **Key Visual Designer:** Hsiao Yang-Hsi **Key Visual Photographer:** Etang Chen **Producer:** River Lin **Production Manager:** Ann Wu **Production:** Fist & Cake Production **Supporters:** The National Culture and Art Foundation's Performing Arts Abroad Program **Development:** The National Culture and Arts Foundation's Performing Arts Abroad program, 2025 Lyon Dance Biennale, RawGround 25/26, Dance Forum Taipei

財團法人
國家文化藝術基金會
National Culture and Arts Foundation
NCAF

MENSTRUATION SUMO DANCE

31 OKTOBER 2026
19.30 – 21.30 WIB

TEATER WAHYU SIHOMBING,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

team chiipro (JPN)



PHOTO CREDIT: HARUKA OKA

Bagaimana tubuh yang sedang mengalami menstruasi didiskusikan, juga dikucilkan, sepanjang sejarah? Dapatkah kita mempercayakan rasa sakit dan dinamika absurditas kepada suatu hal?

Menstruasi telah dimaknai di titik temu antara adat istiadat sosial dan wacana ilmiah. Dalam karya ini, sambil tetap menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman ilmiah, team chiipro - kelompok penampil yang terdiri dari Nanako Matsumoto dan Kengo Nishimoto - menampilkan tarian ritual yang mengeksplorasi absurditas menstruasi—sesuatu yang tak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui wacana dan pemahaman ilmiah.

How have menstruating bodies historically been spoken about and marginalised? Can we entrust pain and the sense of the absurd to something?

Menstruation has been given meaning at the intersection of social customs and scientific discourse. In this work, while still emphasizing the importance of scientific knowledge and understanding, team chiipro - a performance unit that consists of Nanako Matsumoto and Kengo Nishimoto - performs a ritual dance around the absurdity of menstruation, something that cannot be fully grasped through scientific discourse and understanding alone.

Yang kemudian muncul adalah tarian *Shiko, dengan gerakan membuka dan mengangkat kaki sebelum menghentakkannya ke tanah. Pertunjukan ini mengambil inspirasi dari gerakan Shiko untuk melampaui batas sosial dengan cara yang jenaka. Interaksi kedua seniman melalui teks dan tarian saling berbenturan sekaligus merespons dalam harmoni yang terukur. Empat tahun setelah penampilan perdananya di Kyoto Experiment 2022, karya ini membuka *dohyō*** baru di tengah era perpecahan.**

Secara tradisional merujuk pada ritual seremonial mengangkat kaki yang dilakukan oleh pegulat sumo.
****Arena sumo**

What emerges is the *Shiko** dance which involves opening and raising the legs before stomping on the ground. The performance takes inspiration from the motion of *Shiko* to wittily transgress a social boundary. The two artists' engagements in text and dance collide and respond to each other in calculated harmony. Four years after its premiere at Kyoto Experiment 2022, this work opens a new *dohyō*** in an age of division.

*Traditionally refers to the ceremonial leg raising ritual done by sumo wrestlers.
**Sumo ring

The development of this work was supported by:

KYOTO EXPERIMENT THE SAISON FOUNDATION Japan Creator Support Fund

The presentation of this work at Indonesian Dance Festival 2026 is co-organized by:

JAPANFOUNDATION 国際交流基金

Choreography and Direction: Nanako Matsumoto & Kengo Nishimoto / team chiipro **Performer:** Nanako Matsumoto **Choreographic Collaborators and Performers:** Yuka Uchida, Kohei Maeda **Sound Design:** Hayato Ichimura, Mina Hayashi **Lighting Design:** Kana Watanabe **Costume Design** Kazuto Suzuki (islands) **Video Design:** Daichi Abe **Production Coordinator:** Yoshimi Toyoyama **Stage Manager:** Marie Moriyama **Technical Adviser:** Yukiko Yoshimoto (Mahiru) **English Surtitles:** Kyoka Kawai Arisawa, Juliet Reiko Knapp

KONJO: BECOMING OTHERWISE

1 NOVEMBER 2026
19.30 – 21.30 WIB

GRAHA BHAKTI BUDAYA,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

DENSIEL LEBANG (IDN)



PHOTO CREDIT: MUHAMMAD ISHAQ

KONJO: Becoming Otherwise **dikembangkan melalui riset artistik tentang masyarakat Konjo di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kebudayaan tidak ditempatkan sebagai simbol untuk dipindahkan ke panggung, melainkan sebagai sumber pertanyaan tentang bagaimana manusia membentuk dirinya melalui relasi dengan tempat, alam, komunitas, ingatan, dan "yang lain".**

Riset berangkat dari dua orientasi kehidupan yang berbeda namun saling terhubung: masyarakat Konjo pesisir dengan laut, pelayaran, dan pembuatan Phinisi; serta masyarakat adat Kajang dengan tata kehidupan berbasis adat

KONJO: Becoming Otherwise was developed through artistic research of the Konjo people of Bulukumba Regency, South Sulawesi. Culture is not treated merely as a symbol to be transposed onto the stage, but rather as a source of inquiry into how human beings shape themselves through their relationships with place, nature, community, memory, and "the other."

The research stems from two distinct yet interconnected ways of life: the coastal Konjo community—defined by the sea, seafaring, and Phinisi boat-building—and the indigenous Kajang community, whose lives are grounded in customary

dan relasi dengan tanah leluhur melalui *Pasang ri Kajang* (sistem nilai dan adat yang diwariskan turun-temurun di masyarakat adat Kajang). Laut menjadi cara untuk melihat gerak, ketidakpastian, perjalanan, dan transformasi; sementara tanah merefleksikan keterikatan, ingatan, dan keberlanjutan.

law and a connection to ancestral land through *Pasang ri Kajang* (a set of values and customs passed down through generations among the indigenous people of Kajang). The sea serves as a way to contemplate movement, uncertainty, journey, and transformation; while the land embodies attachment, memory, and sustainability.

Kata *Konjo*, yang dalam konteks riset ini dipahami sebagai "di sini", menjadi titik berangkat konseptual karya. Ketika tubuh berpindah, "di sini" dapat menjadi "di sana". Di antara laut dan tanah, tubuh menjadi medan *becoming* melalui hubungan dengan tubuh lain, lingkungan, material, dan ingatan.

The word "Konjo"—understood in the context of this research as "here"—serves as the work's conceptual point of departure. As the body moves, "here" can shift to "there." Between sea and land, the body becomes a site of "becoming" through its relationships with other bodies, the environment, materials, and memory.

Tubuh penari bukan representasi literal masyarakat Konjo, melainkan instrumen penelitian. Proses pembuatan Phinisi menjadi salah satu perangkat dramaturgis utama, diterjemahkan ke dalam gerak dan hubungan antartubuh: menyusun, mengikat, menahan, menyeimbangkan, menyambungkan, mengarahkan, dan melepaskan. Melalui proses ini, *Becoming Otherwise* membuka kemungkinan untuk bergeser dari posisi awal dan membiarkan perjumpaan mengubah cara tubuh memahami dirinya.

The dancer's body is not a literal representation of the Konjo people but rather an instrument of research. The Phinisi construction process serves as a key dramaturgical device, translated into movement and inter-bodily relationships: assembling, binding, bracing, balancing, connecting, directing, and releasing. Through this process, *Becoming Otherwise* opens up the possibility of shifting from an initial position and allowing encounters to transform the way the body perceives itself.

Choreographer: Densiel Lebang **Scenographer:** Richard Dilian Kalipung **Performers:** Daniel Setyo Pambudi, Dedi Ronald Maniakori, Yusuf Purnama, Clausdios Marani, Kubo Ortek, Muhammad Wibowo, Yanuarius Elaman **Music:** Arham Aryadi **Lighting Designer:** Deray Setiadi **Dramaturg:** Helly Minarti **Production Manager:** Regina Audrey Ivana Zakariah **Stage Manager:** Novan Trijaya Seri Putra **Crew:** Toge, Agil, Silmi, Varel

This work was commissioned by Indonesian Dance Festival (Jakarta, Indonesia), in collaboration with co-commissioning partners Dance Nucleus (Singapore) and Performance Space (Sydney, Australia), and co-produced by Indonesian Dance Festival.

KAMPANA 2026

KALENG ROMBENG!

ADRIAN(IDN)

A PLACE WE COULD NOT NAME

RAZAN WIRJOSANDJOJO,
MERVIN WONG & XUE (IDN,SGP)

NEW FIELDWORK

YUKA UCHIDA (JPN)

REALITY

SOY CHANBOREY (KHM)

TETUHA HALIMAWONG

AHMAD SUSANTRI (IDN)

SEA-GHOST

NATALIE QUAN YAO TSO (AUS/HK)

KAMPANA 2026: A NEW CHAPTER

KAMPANA adalah ruang pengembangan artistik Indonesian Dance Festival yang memberi waktu bagi karya untuk tumbuh melalui riset, percobaan, percakapan, dan perjumpaan.

Pada 2026, KAMPANA mencoba cara kerja yang berbeda dengan mempertemukan proses pengembangan artistik dari sejumlah platform di Indonesia dan kawasan Asia-Pasifik: JICON bersama Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta; Lab Inkubasi Keproduseran 2026 bersama Yayasan Kelola; Latitude—inisiatif bentukan antara Indonesian Dance Festival, Performance Space Sydney, dan Dance Nucleus Singapore; New Creation Fellowship bersama Cambodian Living Arts; serta Shifting Points, platform kolaborasi Kyoto Experiment dan Bangkok International Performing Arts Meeting (BIPAM).

Para seniman datang ke KAMPANA dengan perjalanan yang berbeda. Masing-masing telah melalui proses pengembangan dalam konteks, metode, dan ritme platform mitranya; karena itu mereka juga tiba dengan karya yang berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda. KAMPANA tidak berusaha menyeragamkan perjalanan tersebut atau menggantikan proses yang telah berlangsung. Sebaliknya, KAMPANA menghadirkan lapisan perjumpaan lain: kesempatan bagi para seniman untuk melihat kembali posisi karyanya, membuka pertanyaan, dan menguji kemungkinan yang masih dapat bergerak.

Proses KAMPANA 2026 berlangsung melalui rangkaian Situating (Membentuk Situasi), Provoking (Memprovokasi), Toward the Festival (Menuju Festival), dan In Situ (Di Lokasi). Rangkaian ini membuka ruang untuk melihat perjalanan dan posisi masing-masing karya, menghadirkan percakapan dan pertanyaan dari berbagai perspektif, serta melihat kembali apa yang masih mungkin dicoba atau dikembangkan sebelum karya bertumbuh dihadirkan dan bertemu dengan publik IDF 2026.

KAMPANA is an artistic development space initiated by Indonesian Dance Festival that provides time for body of works to grow through research, experimentation, conversation, and encounters.

In 2026. KAMPANA adopts a new approach by bringing together artistic development processes from various platforms across Indonesia and the Asia-Pacific region: JICON with the Jakarta Arts Council's Dance Committee; Producers Incubation Lab 2026 with Yayasan Kelola; Latitude—a joint initiative by Indonesian Dance Festival, Performance Space Sydney, and Dance Nucleus Singapore; New Creation Fellowship with Cambodian Living Arts; and Shifting Points, a collaborative platform between Kyoto Experiment and the Bangkok International Performing Arts Meeting (BIPAM).

The artists come to KAMPANA with diverse trajectories. Each has undergone a development process shaped by the specific contexts, methods, and rhythms of their respective partner platforms; consequently, they arrive with works at varying stages of development. KAMPANA does not seek to homogenize these journeys or replace the ongoing processes. Instead, it introduces an additional layer of encounter: an opportunity for artists to re-examine the positioning of their work, open up lines of inquiry, and test possibilities that allow their works to remain fluid.

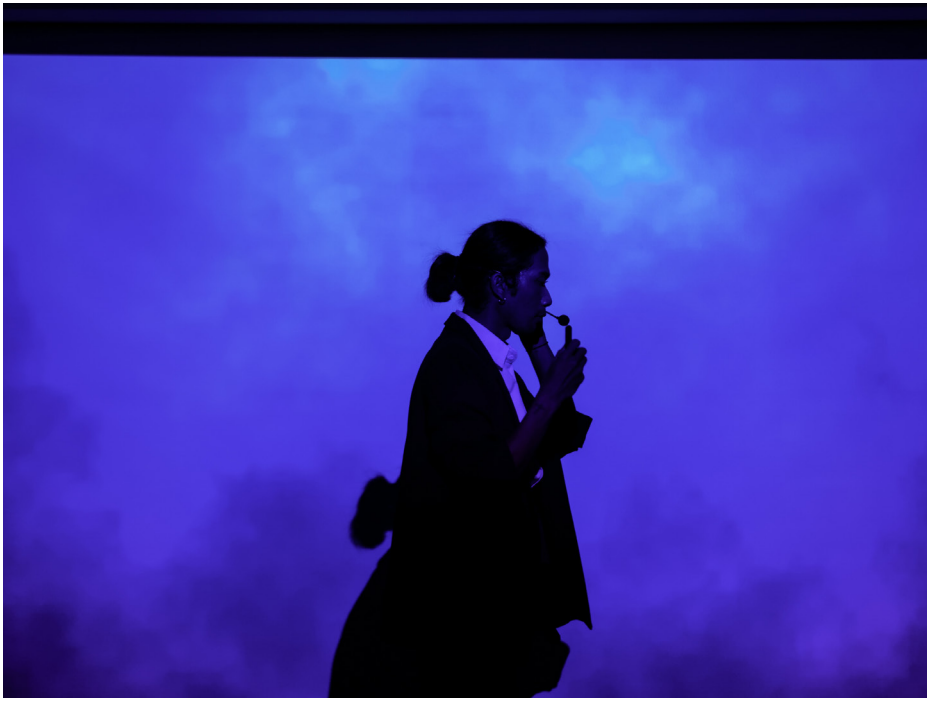
The KAMPANA 2026 process unfolds through a series of stages: Situating, Provoking, Toward the Festival, and In Situ. This sequence creates space to reflect on the trajectory and positioning of each work, fosters dialogue and questioning from diverse perspectives, and allows for a re-evaluation of what might still be explored or developed before the evolving work is presented to the IDF 2026 audience.

KALENG ROMBENG!

30 OCTOBER 2026
19.00 – 22.00 WIB

TEATER SALIHARA,
KOMUNITAS SALIHARA ARTS CENTER

ADRIAN (IDN)



CREDIT PHOTO: DOC/ ARTISTIC DEVELOPMENT 2026 - JAKARTA ARTS COUNCIL

Music	: Rifo Octavian Suryadharma, Alfonsus Kevin
Performer	: Jakarta City Waackers
Dramaturg	: Linda Mayasari
Costume Design	: Adrian & Winda Moseley
Stage Manager	: FKSP - IKJ
Supported by	: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta, BPAF-Pseudo Ent. #2, JICON

Ringkih, penyok, tetapi tetap berisik—*KALENG ROMBENG!* merayakan kerentanan, memori, dan pengalaman hidup dari posisi marjinal. Karya ini berangkat dari ingatan personal Adrian tentang ketakutan, stereotip, dan pengalaman yang meninggalkan bekas. Seperti kaleng rombeng, tubuh menyimpan jejak yang tidak sepenuhnya menghilang; ia ikut tumbuh dan muncul kembali ketika berhadapan dengan kehidupan hari ini.

Melalui pendekatan "Waacking+", Adrian melebur dan menggeser elemen fundamental Waacking—gestur, dinamika, pose, dan ritme—bersama kata-kata kunci dari ingatan personal untuk menavigasi spektrum emosi yang kerap dihindari. Salah satu yang terus kembali adalah rasa takut. Ia diajak berdialog dan ditelusuri batasnya di antara ruang aman diri dan tuntutan ideal *work-life balance* yang kerap timpang.

Melalui gerak, suara, humor satir, dan permainan naratif, tubuh menguji batas sekaligus mengambil kembali ruang. Alih-alih menyingkirkan kerentanan, *KALENG ROMBENG!* mencari kemungkinan untuk hidup bersamanya: menerima bagian diri yang rapuh namun tetap bersuara, dan "melawan dengan berbahagia."

Karya ini terwujud, salah satunya, melalui dukungan Indonesian Dance Festival dan dalam kolaborasi dengan Jakarta International Contemporary Dance Festival 2026, sebuah program dari Institut Kesenian Jakarta.

Fragile, dented, yet always noisy—*KALENG ROMBENG!* celebrates vulnerability, memory, and lived experience from a marginalized perspective. The work stems from Adrian's personal recollections of fear, stereotypes, and experiences that leave invisible marks. Much like a battered tin can, the body retains traces that never fully vanish; they evolve and resurface when confronted with the realities of the present.

With the use of "Waacking+" as an approach, Adrian fuses and shifts the fundamental elements of Waacking—gestures, dynamics, poses, and rhythms—with keywords drawn from personal memory to navigate a spectrum of emotions often avoided. Fear is a recurring theme. The work engages in a dialogue with it, exploring the boundaries between one's personal safe space and the often-skewed demands of an ideal work-life balance.

Through movement, sound, satirical humor, and narrative play, the body tests limits while simultaneously reclaiming space. Rather than putting aside vulnerability, *KALENG ROMBENG!* seeks a way to coexist with it—embracing the fragile parts of the self while remaining vocal, and "fighting with joy."

This work was made possible, in part, through the support of the Indonesian Dance Festival and in collaboration with the Jakarta International Contemporary Dance Festival 2026, a program of the Jakarta Arts Institute.

A PLACE WE COULD NOT NAME

30 OCTOBER 2026
19.00 – 22.00 WIB

TEATER SALIHARA,
KOMUNITAS SALIHARA ARTS CENTER

RAZAN WIRJOSANDJOJO, MERVIN WONG & XUE (IDN, SGP)

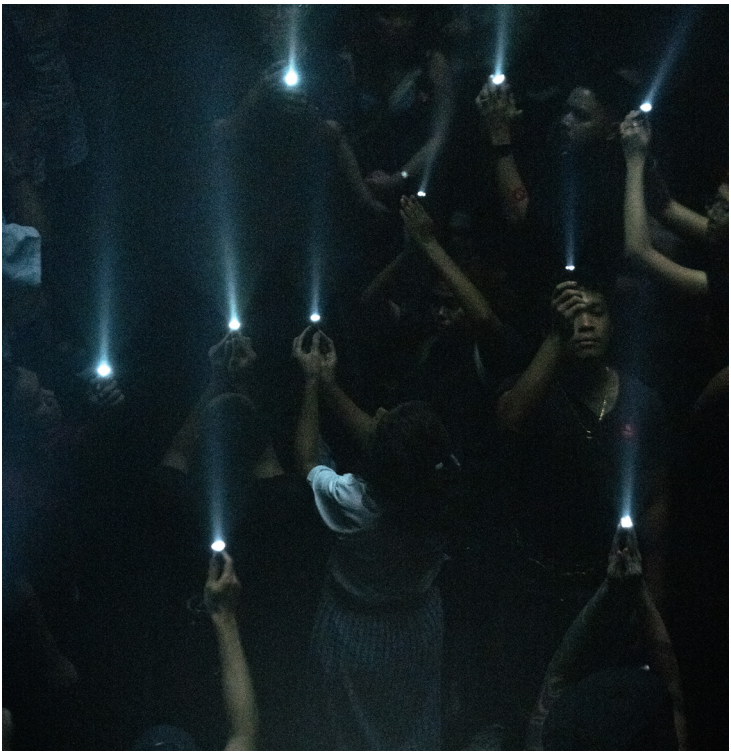


PHOTO CREDIT: JONATHAN TAN

Choreographer : Razan Wirjosandjojo, XUE
Performer : Razan Wirjosandjojo, XUE
Scenography : Razan Wirjosandjojo, Mervin Wong, XUE
Music : Mervin Wong
Lighting Design : Razan Wirjosandjojo, Mervin Wong, XUE
Costume Design : Razan Wirjosandjojo, Mervin Wong, XUE
Producer : Razan Wirjosandjojo, Mervin Wong, XUE

a place we could not name **adalah sebuah proyek kolaboratif yang bermula dari ketertarikan bersama untuk menelusuri tempat, bukan hanya sebagai sebuah gagasan, tetapi sebagai sesuatu yang dialami oleh indera.**

Versi ini berangkat dari ingatan-ingatan intim setiap individu dan pengalaman yang membentuk hubungan mereka dengan sebuah tempat, sebagai sesuatu yang pernah melekat, menghilang, diingat, maupun dilupakan. Ingatan-ingatan tersebut memunculkan momen-momen krisis, ketika hubungan seseorang dengan tempat menjadi terlepas, terbelah, dan retak.

Karya ini mencoba mewujudkan pengalaman tersebut sebagai sebuah suasana yang dialami bersama oleh publik. Publik dibawa ke dalam sebuah kondisi pasca-kejadian, ketika batas-batas tempat telah runtuh dan tempat tidak lagi dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Karya ini melihat tubuh sebagai wadah yang menyimpan dan merawat tempat—sebagai ingatan, perasaan, dan pengalaman yang tetap tinggal.

Bermula dari *SCAPE Experimentation Ground (2024), karya ini terus berkembang melalui residensi bersama Dance Nucleus (ARTEFACT), Asia Pacific Performance Lab, dan Esplanade Contemporary Performing Arts Research Residency (2026), sebagai sebuah penelusuran lintas wilayah yang berkelanjutan, mencakup Singapura, Indonesia, Australia, dan wilayah lainnya di masa mendatang.

Karya ini terwujud, salah satunya, melalui dukungan Latitude, sebuah program residensi dan pertukaran yang dikembangkan oleh Indonesian Dance Festival, Dance Nucleus (Singapura), dan Performance Space (Australia).

a place we could not name is a collaborative project that began from a shared interest in tracing places, not only as an idea but as something experienced through the senses.

This iteration emerges from the intimate memories of each individual and the experiences that shape their relationship with a place, as something that was once intimately held, disappeared, remembered, or forgotten. These memories bring forth moments of crisis, when one's relationship with place becomes loosened, divided, and fractured.

The work attempts to embody these experiences as an atmosphere shared with the public. The audience is brought into a condition of an aftermath, when the boundaries of place have collapsed and place can no longer be contained within space and time. The work is interested in the body as a vessel that holds and tends to place—as memory, feeling, and the experiences that remain.

Beginning at *SCAPE Experimentation Ground (2024), the work continues to evolve through residencies with Dance Nucleus (ARTEFACT), Asia Pacific Performance Lab, and the Esplanade Contemporary Performing Arts Research Residency (2026), an ongoing cross-regional inquiry spanning Singapore, Indonesia, Australia, and other territories to come.

The work is presented by Latitude, a joint initiative between the Indonesian Dance Festival, Performance Space (Australia), and Dance Nucleus (Singapore).

This work was made possible, in part, through the support of Latitude, a residency and exchange program developed by the Indonesian Dance Festival, Dance Nucleus (Singapore), Performance Space (Australia).

DANCE NUCLEUS PERFORMANCE SPACE STUDIO PLESUNGAN

REALITY

31 OCTOBER 2026
16.00 – 18.00 WIB

RUANG C,
INSTITUT KESENIAN JAKARTA

SOY CHANBOREY (KHM)



Choreographer : Soy chanborey
Performer : Soy chanborey
Assistant : Chanlyka Leav (Kakou)
Musician : Ros Sokunthea
Actor : Sun Polin, Long Pisey & Chan Samnang
Video : Nitossaa Studio

Reality **mengangkat sebuah karya yang pertama kali diciptakan Soy Chanborey hampir satu dekade lalu, yang bersumber dari pengalaman pribadi serta keseharian dirinya dan sang ayah. Dalam versi baru ini, Chanborey menelusuri kembali kisah mereka yang saling bertautan, sembari membawa ingatan dan pengamatan yang terkumpul selama bertahun-tahun ke dalam proses kreatif yang baru.**

Kehidupan sang ayah diwarnai oleh masa pasca-Khmer Merah di Kamboja, dinas militer, dan kemudian sebuah insiden yang menyebabkan hilangnya salah satu kakinya. Pengalaman-pengalaman ini menjadi bagian dari sejarah pribadi yang kompleks, yang dipahami Chanborey dari posisinya sebagai seorang anak laki-laki. Hubungan mereka juga terjalin dalam bingkai kepercayaan budaya dan cara memaknai peristiwa kehidupan yang melingkupi pengalaman bersama mereka.

Melalui penggunaan gerak, video, fotografi, musik, dan suara, Chanborey menggali gestur serta aktivitas sehari-hari sembari menghubungkan berbagai momen dalam kehidupan ayah dan anak tersebut. Proses ini memungkinkannya bereksperimen mengenai bagaimana gerak fisik, citra visual, dan suara dapat membawa sejarah pribadi melintasi berbagai rentang waktu dan sudut pandang.

Dengan kembali menggarap *Reality* dari perspektif masa kini, Chanborey memandang karya ini sebagai sebuah eksplorasi yang berkelanjutan—meninjau kembali materi-materi yang sudah akrab baginya, sekaligus membuka ruang bagi kemungkinan artistik baru dan kisah yang lebih mendalam dalam hubungan antara ayah dan anak.

Karya ini dapat terwujud, salah satunya, berkat dukungan dari Indonesian Dance Festival dan kerja sama dengan Cambodian Living Arts (CLA).

Reality revisits a work originally created by Soy Chanborey nearly a decade ago, drawing upon the personal experiences and daily lives of both himself and his father. In this new version, Chanborey retraces their intertwined stories, bringing years of accumulated memories and observations into a fresh creative process.

His father's life was shaped by the post-Khmer Rouge era in Cambodia, military service, and an incident that resulted in the loss of a leg. These experiences form a complex personal history that Chanborey interprets from the perspective of a son. Their relationship is also framed by cultural beliefs and the ways they make sense of the life events that define their shared experiences.

Through the use of movement, video, photography, music, and sound, Chanborey explores everyday gestures and activities, connecting various moments in the lives of father and son. This process allows him to experiment with how physical movement, visual imagery, and sound can carry personal history across different timeframes and perspectives.

By revisiting *Reality* from a contemporary standpoint, Chanborey views the work as an ongoing exploration—revisiting familiar material while opening up space for new artistic possibilities and a deeper narrative regarding the father-son relationship.

This work was made possible, in part, through the support of the Indonesian Dance Festival and in collaboration with Cambodian Living Arts (CLA).

CAMBODIAN LIVING ARTS

TETUHA HALIMAWONG

31 OCTOBER 2026
16.00 – 18.00 WIB

RUANG C,
INSTITUT KESENIAN JAKARTA

AHMAD SUSANTRI (IDN)



PHOTO CREDIT : DOK. ARTJOG/SHOFIA UTAMI

Choreographer : Ahmad Susantri
Performers : Ahmad Susantri, Silvia Dewi Marthaningrum
Composer : Edithya Rio Wirawan
Lighting Designer : Sulhan Jamil
Producer : Nabilla Kurnia Adzan

Bagaimana jika seekor harimau yang memasuki pemukiman bukan semata satwa yang kehilangan habitatnya, tetapi leluhur yang datang mengajak kita bicara?

***Tetuha Halimawong* tumbuh dari mitos yang diwarisi Ahmad Susantri di Lampung tentang roh leluhur berwujud harimau yang dipercaya menjaga hutan. Keberadaannya menghubungkan manusia dengan satwa, leluhur, wilayah keramat, dan hutan, sekaligus membentuk etika hidup bersama lingkungan.**

Hari ini, relasi tersebut berubah. Pembukaan hutan, perluasan perkebunan kopi ilegal, dan permukiman mempersempit habitat harimau Sumatera di Lampung Barat. Bersamaan dengan terkikisnya pengetahuan dan kepercayaan lokal, perjumpaan manusia dan harimau semakin kerap berubah menjadi konflik.

Susan memanggil kembali sang leluhur ke dalam tubuh dan imajinasi masa kini. Namun Tetuha hadir bukan sebagai figur mitologis yang agung dan beku, melainkan sebagai harimau *pink*, centil, menggemaskan, humoris, dan cerewet.

Melalui gerak, percakapan, humor, dan pendekatan "PARTYsipatoris"—permainan kata *party* dan partisipasi—Susan membuka perjumpaan cair antara performer, penonton, dan dunia Tetuha. Sebagai dongeng klenik kontemporer, *Tetuha Halimawong* membiarkan mitos bergerak kembali untuk mengajak kita membayangkan ulang hubungan manusia dengan hutan dan kehidupan lain, serta kemungkinan untuk kembali hidup berdampingan.

Pengembangan karya Tetuha Halimawong dan praktik produksinya terwujud melalui kolaborasi antara Reka Kelola: Creative Producing Lab 2026 dan Indonesian Dance Festival: KAMPANA 2026.

What if a tiger trespassing into a human settlement is not merely an animal that has lost its habitat, but an ancestor arriving to engage us in conversation?

Tetuha Halimawong grows from a myth inherited by Ahmad Susantri in Lampung about ancestral spirits taking the form of tigers, believed to watch over the forest. Their presence connects humans with animals, ancestors, sacred territories, and the forest, while also shaping an ethic of living in relationship with the environment.

Today, that relationship is shifting. Deforestation, the expansion of illegal coffee plantations, and settlements are reducing the habitat of the Sumatran tiger in West Lampung. As local knowledge and beliefs gradually erode, encounters between humans and tigers increasingly turn into conflict.

Susan summons the ancestor back into the body and the contemporary imagination. Yet Tetuha appears not as a majestic, frozen mythological figure, but as a pink, playful, adorable, humorous, and talkative tiger.

Through movement, conversation, humor, and a "PARTYsipatory" approach—a play on words combining "party" and "participation"—Susan facilitates a fluid encounter between the performer, the audience, and the world of Tetuha. As a contemporary mystical fable, *Tetuha Halimawong* sets the myth in motion once more, inviting us to reimagine the relationship between humans, the forest, and other forms of life, as well as the possibility of renewed coexistence.

The development of *Tetuha Halimawong's* work and producing practice was made possible through a collaboration between Reka Kelola: Creative Producing Lab 2026 and Indonesian Dance Festival: KAMPANA 2026.

KELOLA
untuk seni dan budaya

PUNYA Studio

AYU PERMATA
DANCE PROJECT

NEW FIELDWORK

1 NOVEMBER 2026
16.00 – 18.00 WIB

TEATER LUWES,
INSTITUT KESENIAN JAKARTA

YUKA UCHIDA (JPN)



CREDIT PHOTO: JUNPEI IWAMOTO

Choreographer : Yuka Uchida
Performer : Yuka Uchida, Annastasya Verina, and Keigo Mikajiri

New Fieldwork **adalah sebuah proyek yang bermula dari pengamatan terhadap burung merpati yang hidup di dekat manusia. Melalui proyek ini, kami mengeksplorasi hubungan antara manusia dan makhluk hidup lain di lingkungan perkotaan. Proyek ini dijalankan oleh para seniman—termasuk aktor, penari, dan praktisi teater—yang bukan merupakan peneliti lapangan profesional.**

Ini bukanlah penelitian akademis. Kami memandang kerja lapangan sebagai praktik kreatif yang bersifat eksperimental. Kami berulang kali mengunjungi lokasi yang sama dan mengamati merpati satu per satu. Kami mencoba mengenali kehidupan dan kepribadian mereka. Melalui proses ini, kami berharap dapat mengembangkan cara pandang yang melihat makhluk hidup lain sebagai individu—masing-masing dengan kehidupan dan karakteristiknya sendiri.

Kami juga ingin mempelajari komunitas tempat burung-burung merpati tersebut berada serta budaya yang berkembang di dalam komunitas-komunitas itu. Hal ini dapat membantu kami melihat tempat-tempat yang familiar dari perspektif baru, melampaui sudut pandang manusia.

Hasil pengamatan kami telah dipresentasikan melalui pameran dan Tur Pengamatan Merpati (*Pigeon Observation Tours*). Kami juga telah membuat dan menyebarluaskan peta yang melihat sebuah lokasi teater dari sudut pandang burung merpati. Saat ini, proyek ini sedang menjajaki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi sebuah karya seni pertunjukan.

Karya ini terwujud, salah satunya, melalui dukungan Indonesian Dance Festival dan dalam kolaborasi dengan Shifting Points, sebuah program dari Kyoto Experiment, Bangkok International Performing Arts Meeting, dan Japan Foundation.

New Fieldwork is a project that begins with observing pigeons living close to people. Through this project, we explore the relationship between humans and other living beings in cities. The project is carried out by artists, including actors, dancers, and theater practitioners, who are not professional field researchers.

This is not academic research. We approach fieldwork as an experimental creative practice. We visit the same places many times and observe individual pigeons. We try to learn about their lives and personalities. Through this process, we hope to develop a way of seeing other living beings as individual beings, each with their own lives and characteristics.

We also want to learn about the communities pigeons belong to and the cultures that develop within these communities. This may help us see familiar places from new perspectives, beyond the human view.

Our observations have been shared through exhibitions and Pigeon Observation Tours. We have also created and distributed maps that explore a theater site from the perspective of pigeons. The project is currently exploring its potential as a performing arts work.

This work was made possible, in part, through the support of the Indonesian Dance Festival and in collaboration with Shifting Points, a program of Kyoto Experiment, Bangkok International Performing Arts Meeting and the Japan Foundation.

KYOTO EXPERIMENT BIPAM JAPANFOUNDATION 国際交流基金

SEA-GHOST

1 NOVEMBER 2026
16.00 – 18.00 WIB

TEATER LUWES,
INSTITUT KESENIAN JAKARTA

NATALIE QUAN YAO TSO (AUS/HK)



CREDIT PHOTO: XUE

Choreographer : Natalie Quan Yau Tso
Scenographer : Natalie Quan Yau Tso
Performer : Natalie Quan Yau Tso
Music : Desert Empress
Costume Design : Natalie Quan Yau Tso
Dramaturg : Imogen yang

Producer : Emma Cao
Co-Produced by : Performance Space & Dance Nucleus

Berakar pada garis pantai Hong Kong yang telah lenyap, *Sea-Ghosts* berjuang mengenang masa ketika garam merupakan anugerah bagi penduduk Hong Kong. Dengan memadukan aspek material tempat dan koreografi, pameran-pertunjukan ini memungkinkan roh-roh laut—dalam wujud geologis, spiritual, maupun politisnya—untuk bangkit dari tidur panjang akibat reklamasi lahan dan pembantaian selama berabad-abad.

Luka akibat kendali imperial-kolonial telah membekas dalam sejak 2.000 tahun silam. Sebagai lokasi ideal untuk produksi garam, para penghuni awal adalah pekerja paksa yang memproduksi garam bagi Tiongkok sejak tahun 119 SM, hingga meletusnya revolusi pada tahun 1197 yang berujung pada pembantaian berdarah. Produksi garam terus berlanjut di garis pantai ini—yang menjadi batas wilayah Hong Kong—di bawah kendali penuh kekerasan hingga tahun 1960-an, saat penjajah Inggris menimbun laut dengan gunungan tanah, hingga ke era negara kepolisian saat ini.

Melalui membasuh bebatuan, mengumpulkan air laut, hingga membuat kertas dengan mengadopsi praktik para petani garam yang memanfaatkan matahari, *Sea-Ghosts* mengusulkan bahwa membangun kembali hubungan spiritual dengan tanah merupakan kerja dekolonisasi yang mendesak, yang secara perlahan akan meluruhkan dominasi manusia yang penuh kekerasan terhadap alam, yang dipaksakan baik oleh Inggris maupun Tiongkok. Di antara kondisi basah dan kering, laut dan daratan, *Sea-Ghosts* berupaya membangun identitas Hong Kong yang kolektif, di mana migrasi menjadi bentuk perlawanan dan seluruh imajinasi kolonial diluruhkan.

Karya ini terwujud, salah satunya, melalui dukungan Latitude, sebuah program residensi dan pertukaran yang dikembangkan oleh Indonesian Dance Festival, Dance Nucleus (Singapura), dan Performance Space (Australia).

Anchored in the erased coastlines of Hong Kong, *Sea-Ghosts* fights to remember a time when salt was a gift to Hong Kongers. Blending the materiality of places with choreography, this performance-exhibition allows sea spirits in their geological, spiritual and political forms to wake up from centuries of land reclamation and massacres.

The scars of imperial-colonial controls are deep from 2000 years ago. As ideal sites of salt-farming, the earliest inhabitants were forced labourers who produced salt for China from 119BC, until a revolution in 1197, which resulted in bloody massacres. Salt-farming continued on these coastlines - the boundaries of Hong Kong - under continuously violent controls into the 1960s, as British colonialists dumped mountains onto seas, up until the current police state.

From washing rocks, gathering sea-water, making paper by adopting the sun practices of salt-farmers, *Sea-Ghosts* proposes that forging renewed spiritual connections to land is the urgent decolonial work that will gradually dissolve the violent human dominance to nature, forced upon by both the British and the Chinese. Between wet and dry, sea and land, *Sea-Ghosts* strives to build a collective Hong Kong identity where migration is resistance and all colonial imaginations are dissolved.

This work was made possible, in part, through the support of Latitude, a residency and exchange program developed by the Indonesian Dance Festival, Dance Nucleus (Singapore), Performance Space (Australia).

BINCANG TARI

DANCE TALKS

DANCING BODY AS A LIVING ARCHIVE: ENCOUNTER, MEMORY AND TRANSMISSION

SINA SABERI, MANG TRI RAY DEWANTARA, JOSH MARCY, GWEN HSIN-YI CHANG

TENDING WHAT GROWS: INFRASTRUCTURE, CARE, AND THE WORK OF ARTISTIC INCUBATION

YON SOKHORN, RAMA THAHARANI, KATE BRITTON, KENNYA RINONCE, YOKO KAWASAKI, ISHVARA DEVATI

MAKING, IN HER OWN RHYTHM: ART, WORK, CARE, AND A LIFE IN PRACTICE

HARTATI, DENSIEL LEBANG, NANAKO MATSUMOTO, KENI SOERIAATMADJA

BINCANG TARI
DANCE TALKS

Serangkaian diskusi untuk membaca dan mengkontekstualisasikan isu-isu terkini dari perkembangan praktik tari dan koreografi, pengalaman kepenontonan, dan wacana tari dalam dinamika medan tari dan konteks sosial-budaya yang lebih luas baik di ranah Indonesia maupun global.

Bincang Tari 2026 disusun untuk membedah lebih jauh kerangka kuratorial *Yang Bergeser di Kedalaman* dengan melibatkan pembicara lintas seni, disiplin, dan negara. Diskusi ini terbuka untuk publik dan dapat diikuti selama periode festival.

Discussions aimed to examine and contextualize current issues regarding the evolution of dance and choreographic practices, the experience of spectatorship, and dance discourse within the dynamics of the dance scene and broader socio-cultural contexts—both in Indonesia and globally.

Dance Talks 2026 hopes to further unpack the ***Underlying Drift*** curatorial framework by engaging speakers across various art forms, disciplines, and nations. These discussions are open to the public and accessible throughout the festival period.

DANCING BODY AS A LIVING ARCHIVE: ENCOUNTER, MEMORY AND TRANSMISSION

30 OKTOBER 2026
14.30-16.00 WIB

SERAMBI SALIHARA
KOMUNITAS SALIHARA ARTS CENTER

Speakers:
Sina Saberi
Mang Tri Ray Dewantara
Josh Marcy

Moderator:
Gwen Hsin-Yi Chang



Sesi ini memandang tubuh yang menari sebagai arsip hidup—ruang tempat relasi antartubuh, praktik gerak, dan ingatan menyimpan serta mewariskan pengetahuan di luar bentuk-bentuk dokumentasi konvensional. Sebagai bagian dari kolaborasi berkelanjutan antara Tanztriennale, Indonesian Dance Festival, dan Goethe-Institut, diskusi ini melanjutkan pertanyaan-pertanyaan yang tumbuh dari Dancing with Archive dan gagasan tentang arsip yang melekat pada tubuh.

This session approaches the dancing body as a living archive—a site where relationships among bodies, movement practices, and memories hold and transmit knowledge beyond conventional forms of documentation. Part of an ongoing collaboration between Tanztriennale, Indonesian Dance Festival, and Goethe-Institut, the discussion develops a shared line of inquiry emerging from *Dancing with Archive* and the concept of the embodied archive.

Pada Juni 2026, Sina Saberi dan Mang Tri Ray Dewantara menyelesaikan tahap pertama proyek ini di Tanztriennale, Hamburg, dengan mulai bekerja bersama dan mengenal praktik satu sama lain. Di Jakarta, proses ini berlanjut dengan menyelami lebih jauh metode kerja masing-masing, sembari membuka ruang bagi konteks lokal untuk turut menentukan arah pertemuan mereka.

Diskusi ini mengajak kita melihat lebih jauh pengetahuan apa yang tersimpan dalam tubuh, bagaimana pengetahuan tersebut berpindah lintas generasi, serta bagaimana ingatan dan praktik yang tidak tercatat secara tertulis maupun dalam arsip institusi dapat terus hidup melalui tari. Diskusi ini juga menyoroti arsip institusional untuk menelaah bagaimana sejarah tari dipilih, didokumentasikan, dan diwariskan.

Apa yang terjadi ketika pengetahuan yang tersimpan dalam tubuh masuk ke dalam arsip? Bagaimana kondisi budaya dan sejarah memengaruhi apa yang diingat, apa yang luput dari catatan, dan sejarah siapa yang menjadi bagian dari rekam jejak? Pemahaman baru apa yang mungkin muncul ketika berbagai cara mengingat dipertemukan dalam sebuah dialog?

Sina Saberi and Mang Tri Ray Dewantara completed the first phase of the project at Tanztriennale in Hamburg in June 2026, where they began working with each other's practices. In Jakarta, they are extending this process, moving more deeply into one another's working methods while allowing the local context to shape where the encounter might lead.

The discussion asks what kinds of knowledge are held in the body, how such knowledge moves across generations, and how memories and practices that remain outside written or institutional records might continue through dance. It also turns towards institutional archives to examine how dance histories are selected, documented, and transmitted.

What happens when embodied knowledge enters the archive? How do cultural and historical conditions shape what is remembered, what remains absent, and whose histories become part of the record? What new understandings might emerge when different practices of remembering are brought into dialogue?

TENDING WHAT GROWS: INFRASTRUCTURE, CARE, AND THE WORK OF ARTISTIC INCUBATION

31 OKTOBER 2026
13.00-14.30 WIB

LOBBY GRAHA BHAKTI BUDAYA

Speakers:
Yon Sokhorn — Cambodian Living Arts (CLA)
Rama Thaharani — Yayasan Kelola (IDN)
Kate Britton — Performance Space (AUS)
Kennya Rinonce - Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)
Yoko Kawasaki - Shifting Points (JPN)

Moderator:
Ishvara Devati



Apa yang dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan praktik artistik tumbuh tanpa menentukan terlebih dahulu akan menjadi seperti apa?

Merawat Pertumbuhan **mempertemukan para praktisi dari berbagai platform pengembangan artistik untuk menelaah inkubasi, baik**

What does it take to create conditions in which artistic practices can grow without determining in advance what they should become?

Tending What Grows brings together practitioners from different artistic development platforms to consider incubation as both a practice of care and a form of infrastructure. Artistic growth requires

sebagai praktik merawat maupun sebagai bentuk infrastruktur. Pertumbuhan artistik membutuhkan waktu, ruang, pendanaan, pengetahuan, pertukaran gagasan yang kritis, kepercayaan, serta ruang untuk bereksperimen, mengalami kegagalan, berefleksi, dan mengubah arah. Hal ini juga bergantung pada ekosistem yang lebih luas—meliputi produser, kurator, dramaturg, fasilitator, rekan sejawat, dan organisasi—yang karyanya melingkupi proses-proses artistik tersebut.

Mengingat infrastruktur ini muncul dari konteks budaya, politik, ekonomi, dan kelembagaan yang beragam, sesi ini juga menggali berbagai kemungkinan yang muncul ketika platform-platform pengembangan tersebut mulai saling terhubung: apa yang dapat dibagikan secara produktif, apa yang perlu tetap berakar pada konteks spesifik, serta bagaimana hubungan antar-platform dapat mendukung beragam cara dan ritme pertumbuhan.

time, space, funding, knowledge, critical exchange, trust, and room to experiment, fail, reflect, and change direction. It also relies on a wider ecology of producers, curators, dramaturgs, facilitators, peers, and organisations whose work surrounds artistic processes.

As these infrastructures emerge from different cultural, political, economic, and institutional contexts, the session also asks what becomes possible when development platforms begin to connect: what can be productively shared, what needs to remain rooted in particular contexts, and how relationships across platforms might support different ways and rhythms of growing.

MAKING, IN HER OWN RHYTHM: ART, WORK, CARE, AND A LIFE IN PRACTICE

1 NOVEMBER 2026
13.00-14.30 WIB

SELASAR NASHAR,
PAVILIUN RADEN SALEH

Speakers:
Hartati
Densiel Lebang
Nanako Matsumoto

Moderator:
Keni Soeriaatmadja



Bagaimana seorang perempuan membangun dan mempertahankan praktik artistik di tengah kehidupan yang terus berubah?

Berkarya dengan Irama Sendiri mempertemukan tiga koreografer dari generasi, konteks, dan perjalanan artistik yang berbeda untuk merefleksikan bagaimana sebuah praktik

How does a woman build and sustain an artistic practice as life continues to change?

Making, in Her Own Rhythm brings together three choreographers from different generations, contexts, and artistic trajectories to reflect on how a practice grows alongside a life. Bodies change, experiences accumulate, responsibilities and

berkembang seiring dengan perjalanan hidup. Tubuh berubah, pengalaman terakumulasi, serta tanggung jawab dan relasi terus berganti; sementara pekerjaan, kondisi ekonomi, keluarga, pengasuhan, mobilitas, waktu, dan energi senantiasa membentuk cara seorang seniman berkarya dan mempertahankan praktiknya. Bagi perempuan seniman, proses negosiasi ini juga dapat dipengaruhi oleh ekspektasi dan kondisi yang terkait dengan gender.

Dalam konteks ini, ritme menawarkan cara pandang mengenai keberlanjutan yang tidak bergantung pada produktivitas tanpa henti: ada kalanya kita berkarya, mengambil jeda, kembali memulai, mengubah intensitas, atau menemukan cara kerja yang berbeda. Melalui pengalaman mereka yang beragam, percakapan ini menggali hal-hal yang tampak ketika kita memberi perhatian pada beragam irama tersebut—serta bagaimana praktik artistik, tubuh, dan kehidupan terus saling membentuk seiring berjalannya waktu.

relationships shift, while work, economic realities, family, care, mobility, time, and energy continually shape how an artist makes and sustains a practice. For women artists, these negotiations may also be shaped by gendered expectations and conditions.

Here, **rhythm** offers a way of thinking about sustainability beyond uninterrupted productivity: there are times to make, pause, return, change intensity, or discover different ways of working. Through their distinct experiences, the conversation asks what becomes visible when we attend to these different rhythms—and how artistic practices, bodies, and lives continue to shape one another over time.

LOKAKARYA

WORKSHOPS

LOKAKARYA
WORKHSOPS

SQUATTING, POWER FROM BELOW
KIM SANH CHÂU

DON'T STOP
HARI GULUR

COUNTING
ANTONY HAMILTON

PUNK! INDIGENOUS FUTURISM WITH/OUT ANCESTORS
FANGAS NAYAW

KRUMP: GIVING & RECEIVING
VIRGINIA "AURA" LEWERISSA

A WORKSHOP IN MOVEMENT, MEMORY, AND TRANSMISSION
SINA SABERI & MANG TRI RAY DEWANTARA

AN INTRODUCTION TO MENSTRUATION SUMO DANCE
NANAKO MATSUMOTO & KENGO NISHIMOTO

MYTHIC BODIES, AN IMPROVISATIONAL WORKSHOP
MELANIE LANE

PAINSCRIPTIONS
SINA SABERI

Selama pekan festival, beberapa seniman yang terlibat diundang untuk untuk berbagi mengenai praktik mereka. Program ini dirancang sebagai bentuk pertukaran dan distribusi praktik, juga wadah untuk praktisi dan publik tari untuk mengalami karya tari secara mendalam.

During the festival, several participating artists are invited to share insights into their practices. This program is designed to facilitate the exchange and dissemination of practices, while also serving as a platform for dance practitioners and the public to experience dance works in depth.

SQUATTING, POWER FROM BELOW

30 OKTOBER 2026
10.00-11.30 WIB

STUDIO TARI,
KOMUNITAS SALIHARA ARTS CENTER

KIM-SANH CHÂU
CHOREOGRAPHER & DANCER



Seniman tari Kim-Sanh Châu mengajak peserta mengeksplorasi posisi jongkok dengan mempertemukan referensi dari Asia dan Amerika Utara. Lebih dari sekadar posisi tubuh, jongkok menjadi cara untuk merasakan ketangguhan, keterhubungan dengan tanah, dan pemberdayaan.

Meski tampak sederhana, jongkok merupakan kondisi tubuh yang kompleks: terus bergerak di antara stabilitas dan mobilitas, istirahat dan usaha, serta bernegosiasi dengan gravitasi. Terinspirasi dari karya Châu, *BLEU NÉON* dan *SQUAT*, peserta akan mengeksplorasi rangkaian gerak yang berangkat dari posisi jongkok dalam durasi tertentu. Bersama-sama, kita akan melihat jongkok sebagai arsip tubuh sekaligus bentuk perlawanan: Bagaimana kita menari dari tanah? Bagaimana menghasilkan kekuatan tanpa harus berdiri?

Dance artist Kim-Sanh Châu leads a workshop centered on the squat, bringing together Asian and North American references. Explored as both a physical practice and a cultural image, the squat becomes a site of resilience, grounding, and empowerment.

Often overlooked, it is a complex bodily state: a continuous negotiation between stability and mobility, rest and effort, and an active relationship to gravity. Inspired by Châu's recent works *BLEU NÉON* and *SQUAT*, participants will explore movement sequences developed from a sustained squat position. Together, we will approach the squat as a body archive and an act of resistance, asking: How can we dance from the ground up? How can we generate power without relying on verticality?

DON'T STOP

30 OKTOBER 2026
10.00-11.30 WIB

RUANG SERBA GUNA,
KOMUNITAS SALIHARA ARTS CENTER

HARI GHULUR
CHOREOGRAPHER



Lokakarya ini mengajak peserta mengeksplorasi bagaimana gerak dapat tumbuh dari perpindahan berat tubuh. Alih-alih mencari bentuk gerak sejak awal, peserta akan mengikuti respons tubuh ketika berat berpindah dari satu tumpuan ke tumpuan lain, sambil merasakan perubahan keseimbangan, arah, tenaga, dan dorongan untuk bergerak.

Melalui serangkaian latihan, peserta akan mengeksplorasi bagaimana setiap gerak dapat menjadi awal bagi gerak berikutnya. Perpindahan berat dan tumpuan membuka arah baru sekaligus mengubah hubungan tubuh dengan ruang dan waktu.

Lokakarya ini mengajak peserta mengalami gerak sebagai proses yang terus mengalir—ketika setiap gerakan tumbuh dari apa yang telah terjadi sebelumnya, dan respons tubuh menjadi sumber bagi gerakan yang muncul selanjutnya.

This workshop explores how movement can emerge from the shifting weight of the body. Rather than searching for a movement form in advance, participants will follow how the body responds as weight moves from one point of support to another, paying attention to balance, direction, energy, and the impulse to move.

Through guided exercises, participants will explore how each movement can become the starting point for the next. Shifts in weight and support open new directions and transform the body's relationship with space and time.

The workshop invites participants to experience movement as a continuous process—where each gesture grows from what came before, and the body's response becomes the source of what comes next.

COUNTING

30 OKTOBER 2026
13.30-15.00 WIB

STUDIO TARI,
KOMUNITAS SALIHARA ARTS CENTER

ANTONY HAMILTON

ARTISTIC DIRECTOR OF CHUNKY MOVE



Alami metodologi koreografi yang unik dan kompleks, dikembangkan oleh Direktur Artistik Chunky Move, Antony Hamilton. Dalam lokakarya ini, peserta akan memanfaatkan dasar-dasar pola gerak berbasis lantai yang dipengaruhi oleh gaya *breaking*, mengeksplorasi gagasan seputar "metodologi komposisi langsung" (live composition methodology), serta mempelajari cara menciptakan komposisi gerak yang tak terduga menggunakan sistem hitungan khas Hamilton—sebuah metode yang diterapkan dalam berbagai karya kreatifnya. Lokakarya ini cocok bagi para penari dan koreografer yang ingin memperdalam praktik tari kontemporer dan koreografi mereka.

Experience the unique and complex choreographic methodology developed by the Artistic Director of Chunky Move, Antony Hamilton. In this workshop, participants will harness foundations of floor-based breaking-influenced pathways, explore ideas around 'live composition methodology' and learn ways to generate unpredictable movement compositions using Hamilton's unique counting system, utilised throughout his catalogue of creative works. This workshop is suitable for dancers and choreographers looking to deepen their contemporary and choreographic practices.

PUNK! INDIGENOUS FUTURISM WITH/OUT ANCESTORS

31 OKTOBER 2026
09.00-10.30 WIB

RUANG LATIHAN TARI KONTEMPORER,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

FANGAS NAYAW
CHOREOGRAPHER



Lokakarya ini mengolah "Basic Punk Law II" Masyarakat Adat bersama Fangas Nayaw. Inti dari karya koreografer Amis, Fangas Nayaw, adalah dilema mengenai cara beradaptasi dengan realitas kehidupan sosial kontemporer dan arus globalisasi, sembari tetap melestarikan tradisi.

Dengan kemampuan yang sama baiknya dalam seni teater maupun platform inovatif seperti *virtual reality* (realitas virtual), proyek-proyek partisipatif Nayaw yang berbasis di museum mengajak penonton terlibat dalam diskusi mendalam mengenai isu-isu masyarakat adat, sekaligus memperkenalkan lagu-lagu serta cara bersosialisasi khas suku Amis. Dalam pengalaman partisipatif ini, Fangas mengajak Anda bereksperimen dengan hukum adat fiktif—sebuah pengalaman *punk* yang jenaka, berlandaskan etos tanggung jawab bersama, kepercayaan, dan kepedulian.

This workshop touches on the Indigenous Peoples' "Basic Punk Law II" with Fangas Nayaw. Central to the work of Amis choreographer Fangas Nayaw is the dilemma of how to adjust to the reality of contemporary social life, and in the face of globalization, while preserving tradition.

Equally at home in theatre and innovative platforms such as virtual reality, Nayaw's museum-based participatory projects engage audiences in intimate discussions of Indigenous issues while introducing Amis songs and modes of socialising. In this participatory experience, Fangas invites you to experiment with fictional Indigenous laws. A playful punk experience based on an ethos of shared responsibility, trust, and attention.

KRUMP: GIVING & RECEIVING

31 OKTOBER 2026
11.00-12.30 WIB

RUANG LATIHAN TARI KONTEMPORER,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

VIRGINIA "AURA" LEWERISSA
DANCER AND CHOREOGRAPHER



Lokakarya ini mengajak peserta mengeksplorasi Krump sebagai praktik memberi, menerima, dan membangun koneksi. Berangkat dari gerak, emosi, dan kehadiran, kita akan mengeksplorasi bagaimana energi hadir, dibagikan, dan diterima melalui tubuh.

Dalam Krump, penari tidak pernah bergerak sendirian. Energi dari ruang—reaksi, suara, dan *hype* dari orang-orang di sekitarnya—dapat menghidupkan penari, yang kemudian merespons melalui gerak, emosi, dan ekspresi. Dari sini tercipta dialog yang terus berlangsung, sebuah bentuk komunikasi tanpa kata. Melalui kosakata dasar Krump, freestyle, dan improvisasi, peserta akan mengeksplorasi bagaimana memberi tanpa menahan diri, menerima tanpa menghakimi, serta tetap terbuka dan hadir sepenuhnya.

This workshop invites participants to explore Krump as a practice of giving, receiving and connection. Rooted in movement, emotion and presence, we will explore how energy is offered, shared and received through the body.

In Krump, the dancer never moves alone. The energy of the room—the reactions, sounds, and hype of those around them—can feed the dancer, who responds through movement, emotion, and expression. This creates a constant dialogue — a form of communication without words. Through foundational Krump vocabulary, freestyle, and improvisation, participants will explore how to give without holding back, receive without judgment, and remain open and present.

A WORKSHOP IN MOVEMENT, MEMORY, AND TRANSMISSION

31 OKTOBER 2026
11.00-12.30 WIB

RUANG LATIHAN TARI TRADISI,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

SINA SABERI & MANG TRI RAY DEWANTARA

CHOREOGRAPHER AND DANCER



Pengetahuan apa yang dibawa oleh tubuh, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dibagikan, diingat, dan diolah kembali melalui gerak?

Melanjutkan pertemuan yang dimulai di Tanztriennale, Hamburg, pada Juni 2026, Sina Saberi dan Mang Tri Ray Dewantara kembali bertemu di Jakarta untuk saling mengenal dan mendalami praktik artistik masing-masing. Melalui waktu yang mereka habiskan bersama di studio, keduanya akan memperdalam pertukaran ini, sembari membiarkan perbedaan pendekatan dan konteks lokal turut membentuk proses mereka.

Lokakarya ini mengajak peserta terlibat dalam proses pencarian yang terus berkembang, dengan menelusuri pengetahuan yang tersimpan dalam tubuh, ingatan, dan pewarisan. Melalui gerak dan eksperimen, peserta diajak menemukan keterhubungan antara praktik mereka sendiri dan praktik orang lain, sekaligus membuka diri terhadap pertemuan tak terduga dan berbagai kemungkinan baru.

What knowledge does the body carry, and how might it be shared, remembered, and transformed through movement?

Continuing an encounter that began at Tanztriennale in Hamburg in June 2026, Sina Saberi and Mang Tri Ray Dewantara reunite in Jakarta to explore each other's artistic practices. Through shared studio time, they will deepen their exchange, allowing their different approaches and the local context to shape their process.

This workshop invites participants into an ongoing process of inquiry. Working through exploration of embodied knowledge, memory, and transmission. Through movement and experimentation, participants will discover connections between their own practices and those of others, while remaining open to unexpected encounters and new possibilities.

AN INTRODUCTION TO MENSTRUATION SUMO DANCE

1 NOVEMBER 2026
09.00-10.30 WIB

RUANG LATIHAN TARI KONTEMPORER,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

NANAKO MATSUMOTO
CO-DIRECTOR OF TEAM CHIIPRO, CHOREOGRAPHER, DANCER

KENGO NISHIMOTO
CO-DIRECTOR OF TEAM CHIIPRO, DRAMATURG



***Menstruation Sumo Dance* karya team chiipro menggali konteks sosial menstruasi melalui *shiko*, gerakan menghentak kaki yang merupakan bagian dari tradisi sumo.**

Dalam lokakarya ini, peserta akan diperkenalkan pada dasar-dasar praktik tari yang terinspirasi dari *shiko*, serta diajak untuk terlibat dalam salah satu proses utama penciptaan karya ini: membaca buku harian yang merekam pengalaman personal tentang menstruasi. Berangkat dari praktik tersebut, fasilitator akan berbagi eksplorasi mereka tentang bagaimana rasanya menyerap pengalaman menstruasi orang lain. Melalui gerak dan imaji yang ditumpuk, digeser, dan digoyahkan di dalam tubuh, peserta akan mengeksplorasi bagaimana sensualitas muncul melalui pergeseran halus, perubahan posisi, dan perubahan persepsi.

team chiipro's Menstruation Sumo Dance explores the social contexts of menstruation through *shiko*, the traditional stomping movement in sumo.

In this workshop, participants will be introduced to basic dance practices inspired by Shiko and invited to engage in a central part of the work's creative process: reading diaries documenting personal experiences of menstruation. Drawing from this practice, the facilitators will share their exploration of the weight of encountering another person's experience. Through layering, shifting, and unsettling movements and images in the body, participants will explore how sensuality emerges through subtle shifts, displacements, and changes in perception.

MYTHIC BODIES - IMPROVISATIONAL WORKSHOP

1 NOVEMBER 2026
09.00-10.30 WIB

RUANG LATIHAN TARI TRADISI,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

MELANIE LANE
CHOREOGRAPHER



Melanie berbagi eksplorasinya tentang tubuh mitis, dengan membayangkan berbagai kemungkinan yang berada di antara yang material dan non-material, pesona dan sihir.

Berangkat dari ketertarikannya pada fiksi spekulatif sebagai cara untuk menemukan bahasa koreografi baru, Melanie mengajak peserta untuk mengalami hal-hal yang ganjil dan supranatural sebagai ruang untuk melawan, berefleksi, dan berubah.

Dalam lokakarya fisik selama 90 menit ini, Melanie akan memperkenalkan berbagai pendekatan dan perangkat improvisasi untuk mengeksplorasi gambaran-gambaran mitis, kecepatan, serta cara tubuh membentuk dan dibentuk oleh ruang.

Melanie shares her ongoing exploration of the mythic body, conjuring strategies for the material and immaterial, enchantment and magic.

Interested in speculative fiction as a mode for generating new choreographic languages, Melanie offers a space to embrace the uncanny and supernatural as a state of resistance, reflection and transformation.

Through a method of improvisation tools and approaches, Melanie will guide a 90 minute physical workshop that explores mythic imagery, speed and architecture of the body.

PAINSCRIPTIONS

1 NOVEMBER 2026
11.00-12.30 WIB

RUANG LATIHAN TARI KONTEMPORER,
TAMAN ISMAIL MARZUKI

SINA SABERI
CHOREOGRAPHER



Painscriptions **adalah lokakarya yang lahir dari penelitian koreografis Sina Saberi mengenai rasa sakit, dengan landasan praktik medis seperti *EMDR* dan *Somatic Experiencing*. Melalui instruksi somatik sederhana dan gerakan bersama, peserta diajak untuk melakukan eksplorasi rasa sakit yang melibatkan tubuh secara langsung. Berangkat dari konsep Saberi tentang "menuliskan rasa sakit", lokakarya ini memandang rasa sakit sebagai pengalaman hidup yang dapat disaksikan, dihadapi, dan dilalui secara kolektif.**

Siapa pun dipersilakan untuk berpartisipasi, baik yang memiliki pengalaman menari maupun tidak. Lokakarya ini terbuka bagi peserta dengan beragam kemampuan—termasuk mereka yang hidup dengan kondisi kronis—serta mendorong setiap orang untuk berpartisipasi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing.

Catatan Partisipasi:
Topik mengenai rasa sakit dan trauma dapat memicu respons emosional bagi penyintas *PTSD* maupun mereka yang memiliki kondisi psikosomatis kronis lainnya. Harap berpartisipasi sesuai dengan kenyamanan dan pertimbangan pribadi.

Painscriptions is a workshop emerging from Sina Saberi's choreographic research on pain, informed by medical practices such as EMDR and Somatic Experiencing among others. Through simple somatic instructions and shared movements, participants are invited into an embodied exploration of pain. Drawing on Saberi's concept of "writing pain," the workshop approaches pain as a lived experience that can be witnessed, engaged with, and moved through collectively.

People with or without dance experience are welcome to participate. The workshop welcomes participants of different abilities, including those living with chronic conditions, and encourages everyone to engage according to their own capacities and needs.

Participation Note:
The topic of pain and trauma may be triggering for people with PTSD and other chronic psychosomatic conditions. Please participate at your own discretion.

SIMPUL GERAK

LINK
IN MOTION

SIMPUL GERAK

LINK IN MOTION

Simpul Gerak merupakan program jejaring internasional IDF yang mempertemukan produser, kurator, dan praktisi seni pertunjukan dari Indonesia dengan kolega internasional yang memiliki pengalaman, jaringan, dan keterhubungan dengan berbagai ekosistem seni pertunjukan. Melalui keterlibatan mereka dalam rangkaian festival serta pertemuan yang dirancang secara khusus, program ini membuka ruang untuk mengenali praktik dan konteks kerja satu sama lain, membangun koneksi strategis, serta mengidentifikasi kemungkinan kerja sama yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Simpul Gerak menempatkan festival sebagai titik temu bagi pertukaran sekaligus pengembangan peluang. Percakapan yang berlangsung di dalamnya dapat membuka akses pada jaringan baru, pertukaran pengetahuan dan sumber daya, residensi, presentasi karya, pengembangan artistik, kolaborasi, maupun bentuk kemitraan lainnya. Melalui program ini, IDF berupaya memperluas keterhubungan ekosistem tari Indonesia dengan berbagai jejaring internasional sekaligus menciptakan jalur bagi praktik dan karya untuk bergerak, bertemu dengan konteks baru, dan membangun kemungkinan kerja sama yang berkelanjutan.

Simpul Gerak (Link in Motion) is IDF's international networking programme, bringing together producers, curators, and performing arts practitioners from Indonesia with international colleagues who have experience, networks, and connections across different performing arts ecosystems. Through their participation in the festival programme and specially curated meetings, Simpul Gerak creates opportunities to learn about each other's practices and working contexts, build strategic connections, and identify potential collaborations that can be developed further.

Simpul Gerak positions the festival as a meeting point for exchange as well as opportunity-building. Conversations initiated through the program may open access to new networks, knowledge and resource exchange, residencies, presentation opportunities, artistic development, collaborations, and other forms of partnership. Through Simpul Gerak, IDF seeks to strengthen the connections between Indonesia's dance ecosystem and international networks, while creating pathways for practices and works to travel, encounter new contexts, and develop possibilities for sustained collaboration.

IDF 2026 INTERNATIONAL DELEGATES LIST:

FIRST NAME	LAST NAME	INSTITUTION	POSITION	COUNTRY
Saskia	Ottis	Independent artist	Curator	Germany
Mateusz	Czekaj	Independent artist	Chief Specialist	Poland
Mervyn	Quek	Singapore International Festival of Arts	Senior Producer	Singapore
Tomoyuki	Arai	Yokohama Performing Arts Meeting	Senior Program Officer	Japan
Kate	Britton	Performing Space	Artistic Director	Australia
Jeff	Khan	ASIA TOPA	Creative Director	Australia
Alfira	O'Sullivan	Suara Indonesia Dance	Performer, Choreographer Artistic Director	Australia
Sofie	Burgoyne	STRUT Dance	Co-director	Australia
Agnes	Michelet	Critical Path	Artistic Director	Australia
Luke	Peacock	BLAKDANCE	Associate producer & composer	Australia
Antony	Hamilton	Chunky Move	Artistic Director	Australia
Michael	Caldwell	SummerWorks Performance Festival	Artistic Director Director	Canada
Sokhorn	Yon	Cambodian Living Arts	Grants program coordinator	Cambodia
Tola	Say	Cambodian Living Arts	Artistic Director	Cambodia
Daniel	Kok	Dance Nucleus	Co-Artistic Director	Singapore
Gwen	Chang	Tanztriennale	Artistic Director	Germany
Eddie	Nixon	The Place	Choreographer	UK
Melanie	Lane	Independent Artist	Artistic Coordinator and	Australia
Joery	Scheepers	Needcompany	Distribution Manager	Belgium
Victor	Lauwers	Needcompany	Playwright, actor and theatre artist	Belgium
Mimi	Lam	Tai Kwun Culture and Arts Company	Senior Producer	Hong Kong
Jerry	Remkes	Independant Artist	Executive director countertechnique	Netherlands
Kim-Sanh	Châu	Studio 303	Artistic Director	Canada
Petra	Poelzl	Hebbel Am Ufer	Head of Programming Curator Dance & Performance	Germany
Sasapin	Siriwanij	Bangkok International Performing Arts Meeting (BIPAM)	Artistic Director	Thailand
Lea	Loeb	Zurich Theater Spektakel	Curator	Switzerland
Yoko	Kawasaki	Kyoto Experiment	Co-Artistic Director	Japan
Faith	Tan	Esplanade – Theatres on the Bay	Director Programming	Singapore
River	Lin	Taipei Arts Festival	Curator	Taiwan
Karen	Sung	Taipei Performing Arts Center (TPAC)	Producer and project manager	Taiwan
Asha	Bee Abraham	Creative Australia	Senior International Project Officer	Australia
Katinka	Enkhuizen	The Holland Festival	Programmer	Netherland

LIFETIME ACHIEVEMENT AWARD

RETNO MARUTI

RETNO MARUTI:
MEMBUDAYAKAN KEBEBASAN BERPIKIR LEWAT KARYA TARI KLASIK

CHAMPIONING FREEDOM OF THOUGHT IN CLASSICAL DANCE



Sepanjang lima dekade berkarya, Retno Maruti menyalurkan buah pikirnya sebagai perempuan merdeka. Ia juga menghidupi budaya kerja guyub di sanggarnya, Padnecwara.

Salah satu tradisi paling langgeng dalam seni tari adalah mewariskan ilmu dari generasi ke generasi. Setiap tokoh tari selalu bergandengan tangan bersama guru-guru yang mengajarkan gerak, rasa, dan sikap hidup. Pada waktunya,

Throughout her five-decade career, Retno Maruti has channeled her ideas as a woman who embraces freedom of thought. She also fosters a spirit of collectiveness in her dance studio, Padnecwara.

One of the most enduring traditions in dance is the passing down of knowledge from one generation to the next. Every dance figure works hand-in-hand with their mentors who impart movement, emotional depth, and life philosophy. In time,

ia akan meneruskan nilai-nilai yang ditempa sebagai pegiat tari pada generasi berikutnya.

Pasangan seniman Retno Maruti dan Arcadius Sentot Sudiharto membaktikan hidup untuk mengusahakan tempat belajar generasi baru pegiat tari. Lima puluh tahun lalu, keduanya melahirkan Padnecwara. Sanggar yang kini berumah di Kramat Jati, Jakarta Timur ini adalah sebuah keluarga besar yang disatukan semangat progresif dalam seni tari. Setiap produksi karya digarap bersama dan setiap sesi latihan adalah kesempatan duduk bersama sambil menyantap masakan Maruti.

"Maruti adalah ibu dan kakak dari semua anggota Padnecwara. Kalau sedang libur latihan, kami semua merindukan masakan rumahan gaya Solo buatan Maruti. Momen makan bersama seluruh anggota sanggar setelah latihan adalah salah satu yang paling kami tunggu," kata Nungki Kusumastuti, salah satu pendiri IDF sekaligus anggota Padnecwara di era 90an. Sebelumnya, ia pernah jadi mahasiswa Maruti di IKJ.

they pass on the values they honed as dance practitioners to the next generation.

Artist couple Retno Maruti and Arcadius Sentot Sudiharto dedicated their lives to creating a learning space for a new generation of dance practitioners. Fifty years ago, they founded Padnecwara. Now based in Kramat Jati, East Jakarta, the studio functions as a large family united by a progressive spirit in dance. Productions are created collaboratively, and every rehearsal session offers a chance to sit together and enjoy meals prepared by Maruti.

"Maruti is a mother figure and a big sister to all Padnecwara members. When there were no rehearsals, we all missed Maruti's Solo-style home cooking. The communal meals shared by all studio members after practice were among the moments we look forward to most," says Nungki Kusumastuti, an IDF co-founder and a Padnecwara member during the 1990s. She had previously been a student of Maruti's at the Jakarta Institute of the Arts (IKJ).





CREDIT: "RORO MENDUT" KARYA RETNO MARUTI. INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2014/NINDITYO ADIPURNOMO

Maruti yang lahir di Solo pada 1947 menekuni kesenian di lingkungan keraton Surakarta. Saat SMP, ia mendapat peran penting pertamanya dalam seni tari, yaitu penari kijang kencana dalam Sendratari Ramayana di Candi Prambanan. Peran ini ia lakoni selama delapan tahun (1961-68), dan bersifat monumental karena 1961 menandakan pentas perdana Sendratari Ramayana. Era 1960an juga merupakan masa di mana Maruti giat mengikuti berbagai misi kesenian Indonesia di taraf internasional.

Born in Solo in 1947, Maruti learned arts within the vicinity of Surakarta Palace. During her junior high school years, she landed her first major dance role: the Golden Deer (kijang kencana) in the Ramayana Ballet at Prambanan Temple. She performed this role for eight years (1961–1968)—a tenure of monumental significance, as 1961 marked the premiere of Ramayana Ballet. The 1960s was also a period when Maruti actively participated in various Indonesian artistic missions on the international stage.

Maruti kemudian memperdalam ilmunya dengan berguru pada beberapa tokoh tari dan tembang. Maestro seni tari tradisi keraton gaya Surakarta R.T. Koesoemokesawa (alm.), R. Ay. Lakmintorukmi (alm.), R. Ay. Sukorini (alm.), dan Nyi Bei Mardusari adalah beberapa pendidik Maruti dalam tari dan tembang. Maruti yang bercita-cita menelurkan karyanya sendiri memperlengkapi diri dengan belajar dramaturgi, tata rias, tata busana, serta tata kelola produksi.

Maruti deepened her expertise by studying under several prominent figures in dance and vocal. Masters of the Surakarta traditional dance — such as the late R.T. Koesoemokesawa, R. Ay. Lakmintorukmi, and R. Ay. Sukorini, as well as Nyi Bei Mardusari—were among her mentors. Aspiring to create her own original works, Maruti also equipped herself with knowledge of dramaturgy, stage makeup, costume design, and production management.

Tahun 1976, bertepatan dengan kelahiran Padnecwara, karya pertama Maruti lahir. Damarwulan diproduksi sebagai karya langendriyan (seni pertunjukan khas Jawa yang memadukan tari, musik, tembang dan narasi), namun diperuntukkan bagi audiens urban di Jakarta. Latar belakang tari tradisi Surakarta Maruti justru membuatnya menyadari bahwa

In 1976—coinciding with the founding of Padnecwara—Maruti's first original work was created. Damarwulan was produced as a langendriyan piece (a distinctive Javanese performing art blending dance, music, song, and narrative) but was tailored for the urban audience in Jakarta. Her background in Surakarta-style dance made her realize that, while the majority



CREDIT: ARSIP PADNECWARA/LAKS

meski mayoritas berdarah Jawa, penonton yang telah lama tinggal di Jakarta tidak semuanya bisa berbahasa Jawa, serta memiliki ritme kehidupan yang lebih cepat. Kesadaran ini melatarbelakangi keputusan artistik Maruti untuk menyampaikan narasi dalam karya-karyanya melalui tembang. Tembang dianggap sebagai jembatan untuk memudahkan penonton yang tidak berbahasa Jawa menikmati pertunjukan.

Dalam peran sebagai dramaturg, Maruti juga dikenal akan kebebasan pikirannya dalam memaknai peran gender dalam karya-karya tari yang diambil dari cerita wayang klasik Ramayana dan Mahabharata. Salah satu contohnya adalah perenungan Maruti terhadap kisah Rama, Sinta, dan Rahwana dalam karya Kidung Dandaka (2016). Ia memaknai kembali sikap Sinta yang kesetiaannya diragukan. Lewat pembacaan kontemporer terhadap legenda klasik, Maruti menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender. Penyampaian melalui karya ini bisa dibaca sebagai aktivisme yang halus namun berumur

of the audience was of Javanese descent, not everyone spoke the language, and their pace of life was faster. This realization drove Maruti's artistic decision to convey stories through songs (tembang). The songs served as a bridge, allowing non-Javanese-speaking audience members to enjoy the performance.

As a dramaturg, Maruti is also known for her progressive thinking regarding gender roles in dance works adapted from the classic Ramayana and Mahabharata epics. A prime example is her reinterpretation of the story of Rama, Sinta, and Rahwana in the work titled Kidung Dandaka (2016). She re-examined the character of Sinta—whose fidelity had been called into question—and, through this contemporary reading of a classic legend, conveyed values of gender equality. This work serves as a form of activism—subtle yet enduring—because an unconventional work can be restaged and archived as part of the history of Indonesian contemporary dance.

panjang karena sebuah karya yang mendobrak pakem bisa dipentaskan ulang dan diarsipkan sebagai bagian dari sejarah tari kontemporer Indonesia.

"Salah satu memoriku yang paling kuat tentang Mbak Maruti adalah saat beliau memenangkan sayembara penulisan naskah tari yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1978," kenang Maria Darmaningsih, salah satu pendiri IDF. "Aku menonton saat Savitri, karya yang menang sayembara itu, ditampilkan di Teater Arena. Pengalaman ini buatku sangat berkesan, karena sepintas terlihat klasik, tapi kalau dilihat baik-baik, banyak pendobrakan di dalamnya."

"Dalam setiap aspek karya yang ditampilkan Padnecwara, ada jejak Maruti di dalamnya. Kita bisa mengintip pemikirannya tentang peran gender lewat narasi, menikmati tembang yang ditulisnya, juga mengagumi kostum, tata rias, dan berbagai detail yang membuat sebuah karya tari berdampak pada audiensnya," sambung Maria.

Gebrakan Maruti lainnya adalah keputusannya untuk mereka ulang formasi tari Bedhaya. Dalam karya Abimanyu Gugur (1978), ia menampilkan dua rakit penari (berjumlah 18 orang, alih-alih sembilan sesuai pakem) untuk menggambarkan pertempuran antara Pandawa dan Kurawa. Langkah ini merupakan pembaruan yang berani dan dilakukan oleh seorang koreografer muda. Saat itu usia Maruti 31 tahun. Selain formasinya yang berbeda, karya ini juga banyak menuai perhatian karena dramaturginya yang populer, hasil tulisan Maruti yang ia dapat dari belajar pada tokoh-tokoh teater.

Di luar kekaryaannya, Maruti dikenal sebagai sosok yang tidak segan bertanya, juga tidak pelit berbagi ilmu. Di masa awal Padnecwara, anggotanya berasal dari berbagai latar belakang pendidikan - termasuk sekretariat, akuntansi, dan manajemen. Dalam proses produksi karya, Maruti melibatkan mereka, bahkan belajar dari disiplin ilmu para anggota sanggar untuk memastikan pementasan dapat berlangsung dengan kualitas sebaik mungkin - baik secara artistik maupun tata kelola.

"One of my strongest memories of Mbak Maruti is when she won the dance scriptwriting competition held by the Jakarta Arts Council in 1978," recalls Maria Darmaningsih, a co-founder of the IDF. "This experience left a strong impression on me because, at first glance, it seems classical, but on closer examination, there are many ways in which it challenges conventions."

"Maruti's imprint is visible in every aspect of the works presented by Padnecwara. We can glimpse her thoughts on gender roles through the narrative, enjoy the songs she wrote, and admire the costumes, makeup, and the myriad details that allow a dance piece to resonate with its audience," Maria adds.

Another of Maruti's bold moves was her decision to reimagine the Bedhaya dance formation. In the piece Abimanyu Gugur (1978), she deployed two groups of dancers—a total of 18 performers rather than the traditional nine—to depict the battle between the Pandavas and the Kauravas. This was a daring innovation undertaken by a young choreographer; Maruti was just 31 years old at the time. Beyond its unique formation, this work garnered significant attention for its popular dramaturgical style—a craft Maruti honed through her studies with prominent theater figures.

Besides her artistic works, Maruti is known as someone who is never afraid to ask questions and is equally generous in sharing her knowledge. In Padnecwara's early days, the members came from diverse educational backgrounds—ranging from secretarial work and accounting to management. Maruti actively involved them in the production process, even drawing upon their professional disciplines to ensure quality in performance management, both artistically and operationally.

For Nungki, Maria, and many other artists who have collaborated with her, Maruti is more than just a colleague; she is a kindred spirit and a fellow performer on a shared journey. It is no surprise, then, that when Maruti reached a point of exhaustion, friends stepped in wholeheartedly to help. There were times when Padnecwara alumni came together to bring to life productions Maruti had written but had been unable to stage due to

Bagi Nungki, Maria, dan banyak pekerja seni yang pernah berkarya bersamanya, Maruti lebih dari sekadar kolega. Dia adalah kawan seperjuangan. Tak heran, saat Maruti sedang berada di titik jenuh, banyak kawan sepenuh hati membantu. Ada masanya kawan-kawan alumni Padnecwara urun energi untuk mewujudkan produksi karya yang telah Maruti tulis, namun belum sempat diproduksi karena keterbatasan logistik. Para anggota berbagi peran balik layar - dari penjualan tiket hingga pencarian sponsor - untuk mewujudkan karya Maruti.

Bertepatan dengan perayaan 50 tahun Padnecwara pada 2026, IDF merayakan Retno Maruti sebagai seniman multitalenta dengan semangat progresif yang terus memberi warna pada lanskap tari. Melalui perjalanan artistiknya, kita juga melihat sosok "ibu" yang tidak hanya membuka jalan bagi generasi baru pekerja tari, tetapi juga merawat pertumbuhan mereka dan menciptakan ruang bagi lahirnya berbagai kemungkinan baru.

logistical constraints. Members took on various behind-the-scenes roles—from ticket sales to securing sponsorships—to bring Maruti's vision to life.

Coinciding with Padnecwara's 50th anniversary in 2026, IDF honours Retno Maruti as a multitalented artist whose progressive spirit continues to shape the dance landscape. Through her artistic journey, we also recognise the role of a mother figure who not only paved the way for a new generation of dance practitioners, but also nurtured their growth and created space for new possibilities to emerge.

PROFIL

PROFILES

DENSIEL LEBANG (IDN)

Densiel Lebang adalah seorang seniman, koreografer, penampil, dan praktisi budaya yang lahir di Bulukumba, Sulawesi Selatan, dan kini berkarya di Jakarta. Ia meraih gelar magister di bidang Seni dan Budaya Perkotaan dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Karya-karyanya sering kali berakar pada ingatan personal maupun kolektif serta pengetahuan budaya. Pengalamannya tinggal di berbagai daerah di Indonesia memengaruhi penciptaan karya-karya yang terinspirasi oleh isu-isu seputar migrasi. Karya koreografi dan film tarinya telah dipentaskan serta ditayangkan di platform lokal dan festival internasional.

Saat ini ia menjabat sebagai sekretaris dan dosen di Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta, serta sebagai Ketua Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.

Densiel Lebang is an artist, choreographer, performer and cultural practitioner born in Bulukumba, South Sulawesi and based in Jakarta. Densiel earned a master degree in Urban Arts and Culture from Jakarta Institute of the Arts Institute (IKJ).

Her works are often rooted in personal - collective memory and cultural knowledge. Her experience of living in several places in Indonesia informs her to create works inspired by issues around migration. Her choreographies and dance films have been presented in both local platforms and international festivals.

Currently she serves as a secretary and lecturer in the Dance Study Program at the Faculty of Performing Arts, Jakarta Institute of the Arts, and as the Chair of the Dance Committee of the Jakarta Arts Council.

TEAM CHIIPRO (JPN)

team chiipro adalah duo penampil yang terdiri dari Nanako Matsumoto dan Kengo Nishimoto. Praktik mereka berpusat pada tema tubuh dan gestur sebagai bentuk kritik. Dalam beberapa tahun terakhir, mereka mengerjakan proyek tari berbasis riset yang memadukan berbagai konteks—yang dimunculkan oleh langkah tari atau gestur tertentu—saat hal tersebut dialami oleh para penampil serta mewujud melalui sensasi fisik dan ingatan.

Karya-karya terbaru mereka meliputi *Yokai Bodies Super Cup!!!* (2026), *Imperial Palace Running Man* (2019,20), *Kyoto Imaginary Waltz* (2021), *Menstruation Sumo Dance* (2022), dan *nanako by nanako* (2024).

team chiipro is a performance duo made up of Nanako Matsumoto and Kengo Nishimoto. Their practice has been centered around the theme of the body and gestures as critique. In recent years, they have been working on research-based dance projects, which interweave multiple contexts evoked by a particular dance step or gesture, when experienced by the performers and manifest through physical sensations and memories.

Recent works include *Yokai Bodies Super Cup!!!* (2026), *Imperial Palace Running Man* (2019,20), *Kyoto Imaginary Waltz* (2021), *Menstruation Sumo Dance* (2022), and *nanako by nanako* (2024).

FANGAS NAYAW (TWN)

Lahir di Taitung, Taiwan, Fangas adalah seorang seniman, sutradara, koreografer, dan penampil. Praktik artistiknya yang beragam mengeksplorasi dinamika partisipasi penonton serta potensi teknologi baru dalam seni pertunjukan, sembari terus merefleksikan identitas adat dan tradisi budayanya sebagai bagian dari suku Amis.

Karya film VR-nya, *A Song within Us*, terpilih dalam kompetisi VR SXSW 2020, sementara karya pertunjukannya, *masingkiay: Co-creating a Collective,* diundang untuk tampil di Cosmopolis

#2 di Centre Pompidou, Paris (2019). Karyanya *Mailulay* memenangkan Taishin Arts Award ke-14 pada tahun 2016. Ia juga merupakan seniman undangan dalam Asia Pacific Triennial of Contemporary Art ke-10 dan Munich Dance Festival 2023.

***Betel Nut Green*, sebuah karya pertunjukan langsung dan video dua kanal, dipentaskan di Forum Lyon Dance Biennale 2025 dan RawGround 2026.**

Born in Taitung, Taiwan. Fangas is an artist, director, choreographer, and performer. His versatile practices probe into the dynamics of audience participation and the possibilities of new technology in the performing arts, while constantly reflecting on his indigenous identity and cultural tradition as Amis.

His VR film work, *A Song within Us,* was selected in the SXSW VR competition 2020, while the performance work, masingkiay: Co-creating a Collective, was invited to Cosmopolis #2 in Pompidou Centre, Paris in 2019. His directorial and choreographic work, Mailulay, won the 14th Taishin Arts Award in 2016. He was an invited artist of 10th Asia Pacific Triennial of Contemporary Art and 2023 Munich Dance Festival.

Betel Nut Green, a live performance and two-channel video, was performed at the 2025 Lyon Dance Biennale Forum and 2026 RawGround.

HARTATI (IDN)

Hartati lahir di Jakarta dan menghabiskan masa kecilnya di Muaralabuh, Solok Selatan, Sumatera Barat. Ia menyelesaikan studi Seni Tari di Institut Kesenian Jakarta dan berkiprah selama 20 tahun bersama Gumarang Sakti Dance Company, di bawah pimpinan almh. Gusmiati Suid.

Sejak 2001, ia menciptakan karya kontemporer, di antaranya *Membaca Meja, Cinta Kita, IN/OUT, Tumbuh Tanpa Bumi,* dan *Jarum dalam Jerami.* Hartati merupakan penerima Empowering Women Artist dari Yayasan Kelola (2007–09). Ia terpilih menjadi anggota Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, 2013-15) dan Ketua Komite Tari DKJ (2015-18). Pada 2020, ia mendirikan Yayasan Seni Tari Indonesia sebagai bentuk kontribusinya untuk membangun ekosistem tari di berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun yang sama iamenerima penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaharu

Hartati was born in Jakarta and spent her childhood in Muaralabuh, South Solok, West Sumatra. She completed her dance studies at the Jakarta Institute of the Arts (IKJ) and spent 20 years performing with Gumarang Sakti Dance Company under the direction of the late Gusmiati Suid.

Since 2001, she has created contemporary works, including *Membaca Meja, Cinta Kita, IN/OUT, Tumbuh Tanpa Bumi,* and *Jarum dalam Jerami.* Hartati was a recipient of the Empowering Women Artists grant from Kelola Foundation (2007–09). She served as a member of the Dance Committee of the Jakarta Arts Council (DKJ, 2013–15) and later as its Chair (2015–18). In 2020, she founded Yayasan Seni Tari Indonesia (Indonesian Dance Art Foundation) to contribute to building dance ecosystems across various regions of Indonesia. That same year, she received the Indonesian Cultural Award (Anugerah Kebudayaan Indonesia) from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in the Creators, Pioneers, and Innovators category.

SOY CHANBOREY (KHM)

Soy Chanborey adalah seorang penari, koreografer, dan direktur artistik asal Kamboja yang karyanya menjembatani tari kontemporer dan tari topeng tradisional Kamboja. Ia mengawali kariernya bersama Amrita Performing Arts pada tahun 2012 dan kemudian melakukan tur nasional dan internasional bersama Royal Ballet of Cambodia di bawah arahan Yang Mulia Norodom Buppha Devi (2014–2018). Pada tahun 2016, ia turut mendirikan Lakhaon Khaol Youth of Cambodia, sebuah kelompok yang didedikasikan

untuk seni tari topeng pria Kamboja.

Pada 2019, Chanborey mendirikan CHANBOREY_ Dance di Phnom Penh, sebuah wadah yang mempertemukan seniman muda Kamboja serta mendukung penelitian artistik dan pengembangan kreatif. Ia juga tergabung dalam Silverbelle Dance dan pernah mewakili Kamboja dalam jaringan Mekong Cultural Hub (2020–2022). Pada tahun 2026, ia merampungkan karya tari solo kontemporer berjudul Pak Din melalui program Chakto dari Cambodian Living Arts.

Soy Chanborey is a Cambodian dancer, choreographer, and artistic director whose practice bridges contemporary dance and Cambodian traditional mask dance. He began his career with Amrita Performing Arts in 2012 and later toured nationally and internationally with the Royal Ballet of Cambodia under the direction of HRH Norodom Buppha Devi (2014–2018). In 2016, he co-founded Lakhaon Khaol Youth of Cambodia, an ensemble dedicated to Cambodian male mask dance.

In 2019, Chanborey founded CHANBOREY_ Dance in Phnom Penh, bringing together young Cambodian artists and supporting artistic research and creative development. He is also an artist with Silverbelle Dance and represented Cambodia in the Mekong Cultural Hub network (2020–2022). In 2026, he completed his contemporary dance solo Pak Din through Cambodian Living Arts' Chakto Program.

YUKA UCHIDA (JPN)

Lahir di Osaka pada tahun 1987, Yuka Uchida adalah seorang koreografer dan penari yang berbasis di Osaka, Jepang. Ia menciptakan ruang pertunjukan tempat orang-orang dapat berkumpul dan berinteraksi, dengan fokus pada ruang yang membuat setiap orang merasa nyaman dan dapat hidup berdampingan.
Ia mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk tari serta peran penari dalam ruang-ruang semacam itu. Proyek-proyek utamanya meliputi *Respect People* (2020–), *New Fieldwork* (2023–), dan *Dance Dance Dance Islands* (2024) bersama Mi-Mi-Bi, yang diproduksi oleh NPO DANCE BOX. Ia terpilih untuk mengikuti *Shifting Points* tahun 2025, sebuah program internasional yang diselenggarakan oleh Bangkok International Performing Arts Meeting, Kyoto Experiment, dan Japan Foundation.

Born in Osaka in 1987, Yuka Uchida is a choreographer and dancer based in Osaka, Japan. She creates performance spaces where people can come together and intersect, focusing on spaces where everyone can feel comfortable and coexist.

She explores what dance can be and what dancers can do in such spaces. Her major projects include *Respect People* (2020–), *New Fieldwork* (2023–), and *Dance Dance Dance Islands* (2024), with Mi-Mi-Bi, produced by NPO DANCE BOX. She was selected for Shifting Points in 2025, an international program organized by Bangkok International Performing Arts Meeting, Kyoto Experiment, and the Japan Foundation.

ADRIAN (IDN)

Adrian adalah koreografer dan penari berbasis di Jakarta yang menggunakan Waacking dan Voguing untuk mengembangkan bahasa koreografinya dalam praktik kontemporer. Berangkat dari musikalitas, ekspresi, dan kekuatan visual, ia mengembangkan karya yang mempertemukan tubuh dengan narasi personal, kerentanan, humor, dan pengalaman queer.

Praktiknya bergerak antara street dance, ballroom, battle, dan panggung pertunjukan, dengan perhatian pada bagaimana tubuh dapat bercerita, mengambil ruang, dan membangun cara hadir yang autentik. Berakar pada praktik komunitas, Adrian tergabung dalam Jakarta City Waackers dan Ballroom Indonesia, serta tengah menginisiasi Dancinqueers. Perjalanan artistiknya berfokus pada queer arts dan storytelling, yang berkembang melalui karya-karya seperti *Un-break My Heart* (2023), *Be:ban* (2025), *Celebration of Authenticity* (2026), dan *KALENG ROMBENG!* (2026).

Adrian is a Jakarta-based choreographer and dancer who draws upon Waacking and Voguing to develop his choreographic language within contemporary practice. Grounded in musicality, expression, and visual power, he creates works that bring the body into dialogue with personal narratives, vulnerability, humor, and queer experiences.

His practice spans street dance, ballroom, battle culture, and the stage, focusing on how the body can tell stories, claim space, and establish an authentic presence. Rooted in community practice, Adrian is a member of Jakarta City Waackers and Ballroom Indonesia, and is currently initiating Dancinqueers. His artistic journey centers on queer arts and storytelling, evolving through works such as *Un-break My Heart* (2023), *Be:ban* (2025), *Celebration of Authenticity* (2026), and *KALENG ROMBENG!* (2026).

AHMAD SUSANTRI (IDN)

Ahmad Susantri (Susan) adalah koreografer, penari, dan pendidik tari berbasis di Liwa, Lampung Barat. Praktik artistiknya tumbuh dari pengalaman personal, kebudayaan Lampung, serta persoalan sosial dan ekologis di sekitarnya. Ia mengembangkan bahasa pertunjukan yang ekspresif dan penuh warna melalui tubuh, tutur, humor, permainan bahasa, kostum, rias, objek keseharian, serta imaji visual yang jenaka dan ganjil. Tradisi, mitos, dan ingatan lokal kerap diolahnya secara lentur untuk berbicara dengan pengalaman masa kini dan membangun kedekatan dengan penonton. Lulusan Magister Penciptaan Tari ISI Yogyakarta, Susan juga menempatkan pendidikan sebagai bagian praktiknya dengan mengajarkan tari kepada anak-anak dan remaja di berbagai wilayah Lampung.

Ahmad Susantri (Susan) is a choreographer, dancer, and dance educator based in Liwa, West Lampung. His artistic practice stems from personal experiences, Lampung culture, and the social and ecological issues in his surroundings. He develops an expressive and vibrant performance language through the body, speech, humor, wordplay, costumes, makeup, and everyday objects, alongside whimsical and quirky visual imagery. He often fluidly reinterprets traditions, myths, and local memories to engage with contemporary experiences and foster a connection with the audience. A graduate of the Master's program in Dance Creation at ISI Yogyakarta, Susan also integrates education into his practice by teaching dance to children and teenagers across various regions of Lampung.

NATALIE QUAN YAU TSO (AUS/HK)

Natalie Quan Yau Tso adalah seniman yang melalui praktik patung, instalasi, dan pertunjukan mengeksplorasi keterhubungan tubuh dengan tempat sebagai seorang migran pendatang. Ia melihat batas-batas tubuh sebagai batas-batas politik, dengan tubuh sebagai titik pertemuan antara tempat dan sejarah. Merespons kolonialisme, kontrol negara, dan kapitalisme, ia melakukan tindakan seperti membersihkan, makan, dan mengelupas, serta mengumpulkan material tubuh seperti air liur, keringat, rambut, dan kulit untuk menciptakan karya patung.

Sejak lulus dengan predikat First Class Honours dalam bidang seni rupa pada 2021, ia telah mempresentasikan karya solo dan kolaboratif di PICA, 4A Centre for Contemporary Asian Art, Performance Space, serta berbagai ruang seni lainnya di Australia. Pada 2023, ia menjadi finalis NSW Emerging Artist Fellowship.

Natalie memiliki keterhubungan dengan Hong Kong dan kini tinggal di wilayah Dharug, Wangal, Cammeraygal, dan Gadigal yang diambil secara paksa di Sydney, Australia.

Natalie Quan Yau Tso is an artist whose practice explores embodied connections to place as a migrant settler through sculpture, installation, and performance. She examines bodily boundaries as political boundaries, drawing on the body as a meeting point of place and histories. Responding to colonisation, state control, and capitalism, she performs acts of cleansing, eating, and peeling, collecting bodily

materials such as saliva, sweat, hair, and skin to create sculptures.

Since graduating with First Class Honours in Fine Arts in 2021, she has presented solo and collaborative works at PICA, 4A Centre for Contemporary Asian Art, Performance Space, and other Australian venues. She was a finalist for the NSW Emerging Artist Fellowship (2023).

Natalie is connected to Hong Kong and lives on stolen Dharug, Wangal, Cammeraygal, and Gadigal country in Sydney.

XUE (SGP)

Seniman Butoh asal Singapura, XUE, menempatkan Butoh sebagai praktik hidup yang melintasi berbagai disiplin ilmu dan konteks *underground*. Ia merupakan pendiri Singapore Butoh Collective dan seniman rekanan di Dance Nucleus.

Singaporean Butoh artist XUE centers Butoh as lived praxis across various disciplines and underground contexts. They are the founder of the Singapore Butoh Collective and an associate artist at Dance Nucleus.

RAZAN WIRJOSANDJOJO (IDN)

Bermukim di Solo, Indonesia, Razan Wirjosandjojo berkarya dalam ranah tari, seni performans, dan film. Ia memandang tubuh sebagai ruang fisik sekaligus temporal, menelusuri kualitas ketubuhan dan kerja kesadaran yang dipudarkan konvensi panggung dan representasi.

Based in Solo, Indonesia, Razan Wirjosandjojo works across dance, performance art, and film. He approaches the body as both a physical and temporal space, exploring its qualities and modes of awareness that may have been dimmed by the convention of the stage and representation.

MERVIN WONG (SGP)

Mervin Wong adalah wadah bagi kehadiran sonik. Muncul dari garda depan ranah aural Asia Tenggara yang senantiasa bertransformasi, karyanya melintasi ruang antara ritual alam bawah sadar yang mendalam dan pertunjukan suara spasial. Melalui setiap sajian karyanya, ia mengajak pendengar untuk tidak sekadar mendengar, melainkan mengalami transformasi lewat tindakan mendengarkan itu sendiri.

Mervin Wong is a vessel of sonic presence. Emerging from Southeast Asia's shapeshifting aural vanguard, his work traverses the space between deep subconscious ritual and spatial sound performance. With each offering, he invites listeners not merely to hear, but to be transformed by the act of listening itself.

ANTONY HAMILTON (AUS)

Antony Hamilton adalah Direktur Artistik Chunky Move, sebuah perusahaan tari kontemporer terkemuka asal Australia yang menjadi pelopor eksperimentasi dalam pertunjukan langsung melalui gaya tari kontemporer yang melampaui batasan genre. Pengalaman luas Hamilton sebagai penari dan koreografer berakar pada balet klasik, tari kontemporer pascamodern, serta gaya tari jalanan seperti *popping* dan *breaking*. Minatnya yang mendalam terhadap tata panggung dan penciptaan dunia teatrikal tercermin jelas dalam karya-karyanya, di mana tubuh dan material berpadu dalam sebuah dialog bentuk. Ia menaruh minat pada mitologi—baik yang nyata dijalani maupun yang bersifat imajiner—dan kerap mengeksplorasi unsur-unsur arketipe serta simbolisme dalam cara kita memaknai realitas. Sejak menjabat sebagai Direktur Artistik, ia telah meluncurkan berbagai karya yang mendapat pujian kritis, termasuk *Token Armies* (2019), *4/4* (2023), dan *U>N>I>T>E>D* (2025).

Antony Hamilton is Artistic Director of renowned Australian contemporary dance company Chunky Move - a company that has spearheaded experimentation in live performance with its

brand of 'genre-defying' contemporary dance. Hamilton's broad experience as a dancer and choreographer has roots in classical ballet, post-modern contemporary dance, and street-dance styles popping and breaking. His deep interest in stagecraft and theatrical world building is evident in his works, where bodies and materials converge in a dialogue of forms. He is interested in mythologies both lived and imagined, and in his work often explores the archetypical and symbolic in our construction of reality. Since his appointment as Artistic Director, he has premiered numerous critically acclaimed works including *Token Armies* (2019), *4/4* (2023) and *U>N>I>T>E>D* (2025).

CHÂU KIM-SANH (VNM)

CHÂU Kim-Sanh adalah seorang seniman tari dan video yang karya panggungnya telah dipentaskan di Agora de la danse, MAI, Tangente, L'Arsenal, dan L'Écart (Kanada), serta di Krossing Over Arts Festival (Vietnam), Five Arts Centre (Malaysia), Performance Curators Initiatives (Filipina), dan SIDance (Korea). Ia juga seorang pembuat film dengan minat khusus pada sinematografi dan tubuh yang bergerak. Karya-karya filmnya didistribusikan melalui Collection Mandoline Hybride. Châu adalah seorang Việt Kiều (keturunan Vietnam yang lahir di Prancis). Ia tinggal di Tiohtià:ke Mooniyang Montreal dan menjalin hubungan aktif dengan Vietnam serta Asia Tenggara.

Karya artistiknya diproduksi oleh MIDLAND, perusahaan yang ia dirikan. Ia juga menjabat sebagai Direktur Artistik Studio 303, sebuah pusat kreasi, pelatihan, dan pertukaran lintas disiplin yang berbasis di Montreal. Châu memiliki gelar Master di bidang Tari dari UQÀM (2021, Kanada) dan gelar Master di bidang Keuangan dari Aarhus Business School (2011, Denmark).

CHÂU Kim-Sanh (she/her) is a dance and video artist whose stage works have been presented at Agora de la danse, MAI, Tangente, L'Arsenal, and L'Écart (Canada), as well as at Krossing Over Arts Festival (Vietnam), Five Arts Centre (Malaysia), Performance Curators Initiatives (Philippines), and SIDance (Korea). She is also a filmmaker with a particular interest in cinematography and the moving body. Her films are distributed through Collection Mandoline Hybride. Châu is a Việt Kiều (Vietnamese, born in France). She lives in Tiohtià:ke Mooniyang Montreal and maintains an active relationship with Vietnam and Southeast Asia.

Her artistic work is produced by MIDLAND, the company she founded. She is also the Artistic Director of Studio 303, a centre for creation, training, and interdisciplinary exchange based in Montreal. Châu holds a Master's degree in Dance from UQÀM (2021, Canada) and a Master's degree in Finance from Aarhus Business School (2011, Denmark).

HARI GHULUR (IDN)

Moh. Hariyanto (lahir 1986) yang juga dikenal sebagai Hari Ghulur, adalah seorang koreografer, penari dan pendiri sanggar tari Sawung Dance. Ia juga adalah tenaga pendidik di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW Surabaya).

Ranah penciptaan Hari berakar pada Madura, pulau tempat ia dilahirkan. Karya-karyanya berangkat dari pengalaman-pengalaman personal yang dipicu oleh perjalanan tubuhnya dalam menjalani praktik-praktik fisik.

Moh. Hariyanto (born 1986)—also known as Hari Ghulur—is a choreographer, dancer, and the founder of the Sawung Dance studio. He also teaches at Wilwatikta College of the Arts (STKW Surabaya).

Hari's creative practice is rooted in Madura, his birth island. His works stem from personal experiences sparked by his body's journey through physical practices.

VIRGINIA "AURA" LEWERISSA (IDN/DEU)

Virginia "Aura" Lewerissa adalah seorang seniman, penari Krump, dan koreografer yang berbasis di Hamburg serta memiliki akar keturunan Maluku. Dengan pengalaman lebih dari 15 tahun di komunitas Krump, ia dikenal sebagai perempuan penari Krump yang berpengaruh dan diakui secara internasional.

Sebagai juara dunia tiga kali, Aura telah memenangkan EBS Krump World Championship (2023), International Illest Battle (2019), dan King of Buck (2024). Ia telah tampil, mengajar, dan menjadi juri di berbagai negara, serta berkontribusi bagi komunitas Krump global melalui lokakarya, kolaborasi, dan proyek-proyek artistik.

Di Hamburg, ia turut mendirikan acara Krump bertajuk Roll of the Dice. Selain berkompetisi, Aura juga berkarya di dunia teater. Pertunjukan solo autobiografisnya, *AIR BERSIH*, tayang perdana di Kampnagel pada 2023, mengeksplorasi tema identitas, rasa memiliki, dan dualitas budaya. Ia juga menciptakan P.O.V., sebuah karya tari-teater yang mengeksplorasi persepsi diri. Praktik artistiknya berpusat pada kerentanan, penceritaan, dan ekspresi diri.

Virginia "Aura" Lewerissa is a Hamburg-based creative artist, Krump dancer and choreographer with roots in Maluku, Indonesia. With over 15 years in the Krump community, she is an internationally recognized and influential female Krumper.

A three-time world champion, Aura has won EBS Krump World Championship (2023), International Illest Battle (2019) and King of Buck (2024). She has performed, taught and judged internationally, contributing to the global Krump community through workshops, collaborations and artistic projects.

In Hamburg, she co-founded the Krump event Roll of the Dice. Beyond battles, Aura works across theatre. Her autobiographical solo *AIR BERSIH* premiered at Kampnagel in 2023, exploring identity, belonging and cultural duality. She also created P.O.V., a dance-theatre work exploring self-perception. Her practice centers on vulnerability, storytelling and self-expression.

MELANIE LANE (AUS)

Melanie adalah seorang koreografer dan penampil asal Australia dengan darah Eropa dan Jawa. Ia berkolaborasi dengan seniman dari berbagai bidang—seperti film, seni rupa, teater, dan musik—untuk menciptakan karya yang bergerak di antara beragam bentuk dan konteks pertunjukan.

Karyanya menelaah sejarah fisik dan budaya guna mengeksplorasi mitologi sosial masa kini, lalu merefleksikannya ke dalam gambaran masa depan surealis yang penuh kekacauan, ketidaksempurnaan, dan konfigurasi ulang.

Karya-karya independennya telah dipentaskan di berbagai festival dan gedung pertunjukan internasional di Eropa, Amerika Serikat, Indonesia, dan Australia. Pengalaman panjang Melanie telah memantapkan keahliannya dalam tari kontemporer melalui kiprahnya sebagai sutradara, koreografer, penampil, dan pendidik.

Melanie is an Australian choreographer and performer of European/Javanese heritage. She collaborates with artists from film, visual art, theatre and music, creating works that tread between performative forms and contexts.

Her work interrogates physical and cultural histories to explore current social mythologies and extrapolates these into surreal futures that are confounded, broken and reconfigured. Her independent work has been presented at international festivals and theatres in Europe. USA, Indonesia and Australia. Melanie's many years of experience solidifies her expertise in contemporary dance through her work as a director, choreographer, performer and educator.

SINA SABERI (DEU)

Sina Saberi adalah seniman tari, penampil, dan pekerja budaya yang tinggal di Jerman. Berbekal latar belakang di bidang sastra, teater, dan gerak, ia menciptakan pengalaman interdisipliner dan imersif bersama serta untuk publik, yang kerap melibatkan ruang publik, ruang semi-publik, maupun ruang-ruang lainnya.

Praktik seninya mengeksplorasi persoalan eksistensi melalui koreografi, dengan minat khusus pada aspek bentuk, perjumpaan, dan kebersamaan. Pada 2017, ia menginisiasi Kakeshan—sebuah ruang yang terus berkembang bagi penciptaan koreografi dan penjangkauan lewat tari—sebagai perpanjangan dari eksplorasi artistik yang berkelanjutan ini. Karya-karyanya telah dipresentasikan di tingkat internasional oleh berbagai festival tari dan institusi.

Sina Saberi is a dance artist, performer, and cultural worker based in Germany. With a background in literature, theater, and movement, he creates interdisciplinary and immersive experiences with and for the public, often engaging with public, semi-public, and other spaces.

His practice explores questions of being through choreography, with a particular interest in form, encounter, and ways of being together. In 2017, he initiated Kakeshan, an evolving space for choreographic creation and dance outreach, as an extension of this ongoing artistic inquiry. His work has been presented internationally by dance festivals and institutions.

YON SOKHORN (KHM)

Sokhorn menjabat sebagai Direktur Cambodian Living Arts (CLA), memimpin operasional dan strategi organisasi tersebut. Ia memastikan CLA tetap relevan dengan kebutuhan komunitas seni sembari menjaga keberlanjutan organisasi.

Selama 14 tahun berkiprah di CLA, Sokhorn berperan penting dalam mentransformasi kelas-kelas rintisan CLA menjadi usaha budaya mandiri dan program komunitas. Ia mengawasi berbagai inisiatif yang bertujuan membina talenta, mendorong inovasi, dan memperkuat ekosistem seni Kamboja.

Salah satu fokus utamanya kini adalah membuka akses bagi seniman dan praktisi seni Kamboja untuk berkiprah di tingkat regional maupun internasional. Ia membangun kemitraan di seluruh Asia dan wilayah lainnya, serta menghubungkan praktik kreatif Kamboja dengan berbagai platform, kolaborator, dan peluang pertukaran. Ia secara rutin mewakili CLA dalam festival, forum, dan pasar seni pertunjukan internasional, seraya membangun relasi yang menghubungkan seniman Kamboja dengan jaringan regional dan global.

Sokhorn is the Director of Cambodian Living Arts (CLA), leading its operations and strategy. She ensures CLA remains relevant to the needs of the arts community while maintaining sustainability.

With 14 years at CLA, Sokhorn has been instrumental in transforming CLA-initiated classes into independent cultural enterprises and community programs. She oversees initiatives that nurture talent, foster innovation, and strengthen Cambodia's arts ecosystem.

Increasingly, one of her focuses is on creating pathways for Cambodian artists and arts practitioners to engage regionally and internationally. She develops partnerships across Asia and beyond, connecting Cambodian creative practices with platforms, collaborators, and opportunities for exchange. She regularly represents CLA at international festivals, forums, and performing arts markets, building relationships that connect Cambodian artists with regional and global networks.

MANG TRI RAY DEWANTARA (IDN)

Mang Tri Ray Dewantara adalah penari dan koreografer kelahiran Ubud, Bali, tahun 2003. Ia mempelajari tari Bali sejak usia tujuh tahun, dengan fokus pada Kebyar Duduk. Sejak 2016, ia belajar dari maestro serta menghimpun dan menelusuri arsip I Ketut Marya, pencipta Kebyar Duduk.

Praktiknya berangkat dari hubungan antara arsip, tubuh, ingatan, dan perubahan konstruksi tubuh dalam tari Bali, termasuk persoalan standardisasi. Saat ini, ia mengembangkan Dancing with Marya, karya berbasis riset arsip yang telah dipentaskan di Indonesia Dance Festival 2024, Kunstenfestivaldesarts Brussels 2025, Tainan Arts Festival 2025, dan CODA Oslo International Dance Festival 2026.

Mang Tri juga aktif bersama Mulawali Performance Forum dan mengajar di Sanggar Tari Bali Lokananta, sembari mengembangkan praktik koreografi dan riset yang berakar pada tari Bali.

Mang Tri Ray Dewantara is a dancer and choreographer born in Ubud, Bali, in 2003. He began studying Balinese dance at the age of seven, focusing on Kebyar Duduk. Since 2016, he has studied under I Ketut Marya, the creator of Kebyar Duduk and engaged in the collection and exploration of archives related to the maestro.

His practice stems from the interplay between archives, the body, memory, and the shifting bodily constructions within Balinese dance, including issues of standardization. He is currently developing Dancing with Marya, a research-based performance work presented at the Indonesia Dance Festival (2024), Kunstenfestivaldesarts Brussels (2025), Tainan Arts Festival (2025), and CODA Oslo International Dance Festival (2026).

Mang Tri actively takes part in the Mulawali Performance Forum and teaches at the Lokananta Balinese Dance Studio, all while continuing to develop a choreographic and research practice rooted in Balinese dance.

KATE BRITTON (AUS)

Kate Britton adalah Direktur Artistik Performance Space dan Liveworks Festival di Sydney. Selama lebih dari satu dekade, ia telah berkecimpung dalam dunia festival dan seni pertunjukan eksperimental. Fokus kuratorialnya mencakup praktik-praktik queer dan anti-disipliner, serta ia memiliki gelar PhD di bidang estetika. Ia berkomitmen untuk bekerja sama dengan para seniman secara timbal balik, responsif, dan transparan, seraya berupaya membangun hubungan jangka panjang serta menumbuhkan komunitas praktik yang generatif dan saling terhubung.

Kate Britton is the Artistic Director of Performance Space and Liveworks Festival in Sydney. For more than a decade she has worked in festivals and experimental performance. Her curatorial focus is queer and anti-disciplinary practices and she has a PhD in aesthetics. She is committed to working with artists reciprocally, responsively and transparently, seeking to build lasting relationships and foster generative and connected communities of practice.

YOKO KAWASAKI (JPN)

Yoko Kawasaki adalah Co-Artistic Director di Kyoto Experiment. Setelah bekerja di CAN Inc. dan Kyoto Art Center, ia menjadi penerima program studi luar negeri dari Badan Urusan Kebudayaan Jepang (Agency for Cultural Affairs) dan menempuh studi di HAU Hebbel am Ufer, Berlin. Ia telah terlibat sebagai koordinator produksi di Kyoto Experiment sejak tahun 2011, menjabat sebagai Ko-direktur sejak 2020, dan sebagai Ko-direktur artistik sejak 2025. Pada tahun 2024, ia menerima Penghargaan Dorongan Seni bagi Seniman Baru (bidang pengembangan seni) ke-74 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi Jepang. Ia menjabat sebagai direktur Kyoto Art Center sejak tahun 2026.

Yoko Kawasaki is the Co-Artistic Director of Kyoto Experiment. After working at CAN Inc. and Kyoto Art Center, she was a fellow for the Program of Overseas Study by the Agency for Cultural Affairs of Japan and studied at HAU Hebbel am Ufer in Berlin. She has been involved as production coordinator at Kyoto Experiment since 2011 and is co-director since 2020, co-artistic director since 2025. In 2024 she received the 74th Minister of Education, Culture, Sports, Science and Technology's Art Encouragement Prize for New Artists (development of the arts). She has served as director of Kyoto Art Center since 2026.

GWEN HSIN-YI CHANG (LUX)

Gwen Hsin-Yi Chang adalah seorang kurator dan dramaturg di bidang seni tari yang berkegiatan di Eropa dan Asia. Saat ini, ia menjabat sebagai Ko-direktur Artistik Tanztriennale bersama Monica Gillette.

Antara tahun 2017 hingga 2021, Chang menjabat sebagai Kepala Kemitraan Internasional dalam Perencanaan Artistik di National Kaohsiung Center for the Arts (Weiwuying) di Taiwan. Di sana, ia mengkurasi Taiwan Dance Platform dan Weiwuying Circus Platform.

Sejak 2017, Chang juga berperan sebagai mitra pertukaran untuk jaringan Aerowaves yang mewakili Taiwan. Ia merupakan salah satu anggota pendiri Circus Asia Network (CAN) dan pernah menjadi juri untuk berbagai platform dan festival tari di Eropa.
Pada 2022, Chang diundang sebagai Kurator Tamu untuk Tanzkongress di Mainz, Jerman. Melalui jejaring internasionalnya, ia terus mendorong pertukaran artistik baru yang menjangkau Eropa dan wilayah lainnya.

Gwen Hsin-Yi Chang is a curator and dramaturg for dance based between Europe and Asia. She is the Co-Artistic Director of the Tanztriennale together with Monica Gillette.

From 2017 to 2021, Chang was Head of International Partnerships in Artistic Planning at the National Kaohsiung Center for the Arts (Weiwuying) in Taiwan, where she curated the Taiwan Dance Platform and the Weiwuying Circus Platform.

Since 2017, she has been Taiwan's exchange partner for the Aerowaves network. She is a founding member of the Circus Asia Network (CAN) and has served as a juror for dance platforms and festivals across Europe.

In 2022, she was Guest Curator at Tanzkongress in Mainz, Germany. Drawing on her international network, she continues to foster new artistic exchanges across Europe and beyond.

ISHVARA DEVATI (IDN)

Ishvara Devati adalah seniman tari berbasis di Jakarta yang mengeksplorasi praktik lintas disiplin dalam seni pertunjukan. Praktiknya menelusuri identitas trans perempuan, transhumanisme, serta persinggungan teknologi dan transformasi tubuh. Baginya, tubuh merupakan arsip hidup dan ruang negosiasi, tempat estetika berjalin dengan kritik. Melalui tari, seni performans, film, dan cahaya, ia mengajak publik memaknai tubuh sebagai lanskap budaya-ekologis serta melampaui batas gender dan lintas-spesies.

Karya-karyanya telah dipresentasikan di dalam dan luar negeri, termasuk film tari less than an ounCe di Indonesia Bertutur 2024 dan pertunjukan Deliberated Weirdness di Festival Avant-Garten, Theater der Welt, serta Theater Spektakel. Karya yang sedang dikembangkan, The Synthetics of Hybrid Beings, melanjutkan eksplorasinya tentang perwujudan hibrida, teknologi, hormon, dan transformasi tubuh manusia.

Ishvara Devati (she/her) is a Jakarta-based dance artist exploring interdisciplinary practices in the performing arts. Her practice engages with trans women's identities, transhumanism, and the intersections of technology and bodily transformation. She approaches the body as a living archive and a space of negotiation, where aesthetics meet critique. Through dance, performance, film, and lighting, she invites audiences to consider the body as a cultural-ecological landscape that can move beyond the boundaries of gender and species.

Her works have been presented nationally and internationally, including the dance film less than an ounCe at Indonesia Bertutur 2024 and the instructional performance Deliberated Weirdness at Festival Avant-Garten, Theater der Welt, and Theater Spektakel. Her developing work, The Synthetics of Hybrid Beings, continues her exploration of hybrid embodiment, technology, and human bodily transformation.

KENI SOERIAATMADJA (IDN)

Keni adalah seniman interdisipliner dan produser seni pertunjukan yang berbasis di Bandung, Indonesia, dengan latar belakang seni rupa, antropologi, dan kajian budaya. Pada tahun 2015, ia turut mendirikan Sasikirana KoreoLAB & Dance Camp, wadah yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan pembentukan jejaring untuk membuka akses pengetahuan bagi para penari dan koreografer muda di Indonesia.

Melalui DokumenTARI, ia mengembangkan praktik penulisan autobiografi dan dokumentasi visual sebagai arsip personal penari. Keni adalah alumni Sekolah Pemikiran Perempuan dan terpilih sebagai bagian dari Arts Leaders Program dari The Australia Council for the Arts/Creative Australia pada tahun 2021-2022. Saat ini, ia mengajar di Program Studi Integrated Arts, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Keni is an interdisciplinary artist and performing arts producer based in Bandung, Indonesia, with a background in visual arts, anthropology, and cultural studies. In 2015, she co-founded Sasikirana KoreoLAB & Dance Camp, a platform dedicated to capacity building and networking aimed at expanding access to knowledge for young dancers and choreographers in Indonesia.

Through DokumenTARI, she develops practices involving autobiographical writing and visual documentation to create personal archives for dancers. Keni is an alumna of (School of Women's Thoughts) and was selected for the Arts Leaders Program by the Australia Council for the Arts (now Creative Australia) for 2021–2022. Currently, she teaches in the Integrated Arts Study Program at the Faculty of Philosophy, Parahyangan Catholic University, Bandung.

JOSH MARCY (IDN)

Josh Marcy adalah koreografer, penari, dan praktisi yang bekerja di antara koreografi, riset tubuh, dan pengembangan ekosistem seni pertunjukan. Praktiknya menelusuri tubuh sebagai ruang pengetahuan dan gairah, dengan perhatian pada materialitas, kesadaran, dan intimasi. Melalui gagasan social choreography dan collective happiness, ia memperluas koreografi sebagai praktik untuk membaca dan membentuk relasi antara tubuh, masyarakat, dan dunia. Karya dan risetnya meliputi BodySpace, Spiral Studies, dan The Lovers. Ia menjabat Ketua Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (2023–2026), Direktur Artistik JICON Dance Festival (2023-2026), serta turut mendirikan Dansity Collective dan menginisiasi Jejaring Produser Pertunjukan Indonesia.

Josh Marcy is a choreographer, dancer who works across choreography, movement research, and performing arts ecosystem-development. His practice explores the body as a site of knowledge and desire, with particular attention to materiality, consciousness, and intimacy. Through the notions of social choreography and collective happiness, he expands choreography as a practice for sensing, examining, and shaping relations between bodies, social, and the world. His works and research include BodySpace, Spiral Studies, and The Lovers. He serves as Chair of the Dance Committee at Jakarta Arts Council (2023–2026), Artistic Director of JICON Dance Festival (2023-2026), co-founded Dansity Collective and co-initiates Jejaring Produser Pertunjukan Indonesia.

RAMA THAHARANI (IDN)

Rama Thaharani adalah produser seni pertunjukan yang praktiknya mencakup produksi artistik, pengembangan organisasi, perancangan program, dan pembelajaran profesional. Saat ini ia menjabat sebagai Direktur Kelola, organisasi seni independen nirlaba yang sejak 1999 mendukung pengembangan seni di Indonesia.

Pengalamannya mencakup kolaborasi internasional dan tur pertunjukan di Asia, Australia,

dan Eropa. Ia juga merupakan salah satu penggagas dan kontributor inti Jejaring Produser Pertunjukan Indonesia (JPPI), sebuah jejaring sejawat untuk dialog, pertukaran, dan pembelajaran profesional antarpoduser.

Perhatiannya saat ini tertuju pada bagaimana seniman, produser, dan organisasi seni dapat saling belajar, membangun relasi dan kolaborasi yang bertahan lama, mengembangkan cara kerja yang berkelanjutan, serta berbagi pengetahuan di dalam ranah seni dan dengan masyarakat yang lebih luas.

Rama Thaharani is an Indonesian performing arts producer whose work spans artistic production, organisational development, programme design, and professional learning. She is currently the Director of Kelola, an independent, non-profit arts organisation that has supported the development of the arts in Indonesia since 1999.

Her experience includes international collaborations and touring initiatives in Asia, Australia, and Europe. She is also a co-initiator and core contributor to Jejaring Produser Pertunjukan Indonesia (Indonesia Producers Network), a peer-led network for dialogue, exchange, and professional learning among producers.

Her current interests centre on how artists, producers, and arts organisations learn from one another, build lasting relationships and collaborations, develop sustainable ways of working, and share knowledge within the field and with the wider public.

KENNYA RINONCE (IDN)

Kennya Rinonce merupakan seorang produser independen, peneliti, dan pencerita lintas medium yang telah berkarya di sektor seni selama lebih dari sepuluh tahun, khususnya dalam bidang seni pertunjukan multidisiplin.

Dalam bidang tata kelola dan kebijakan seni, Kennya pernah mengemban amanah sebagai Anggota Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta pada masa bakti pertama (2023–2026) dan periode saat ini (2026-2029). Ia juga aktif melakukan riset serta advokasi mengenai hak cipta dan kekayaan intelektual seni tari bersama Koalisi Seni. Rekam jejaknya diperkuat melalui keterlibatan luas dalam penyelenggaraan berbagai festival, proyek seni, dan sarasehan budaya, baik di dalam maupun luar negeri.

Kennya Rinonce is an independent producer, researcher, and cross-medium storyteller who has been active in the arts sector for over a decade, with a particular focus on multidisciplinary performing arts.

In the realm of arts governance and policy, Kennya has served as a member of the Dance Committee of the Jakarta Arts Council (Dewan Kesenian Jakarta) for the 2023–2026 term, and continues to hold this position for the current 2026–2029 term. She is also actively engaged in research and advocacy concerning copyright and intellectual property within the field of dance, in collaboration with Koalisi Seni. Her professional background is further distinguished by her extensive involvement in organizing various festivals, art projects, and cultural forums, both domestically and internationally.

CURATORS

LINDA MAYASARI (IDN)

Linda Mayasari adalah dramaturg, kurator seni pertunjukan, dan organisator seni yang berbasis di Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikannya di Magister Kajian Budaya di Universitas Sanata Dharma. Saat ini, Linda bekerja sebagai kurator in-house di Indonesian Dance Festival dan anggota kolektif dramaturg KATALIS. Selain itu, secara swadaya, ia melakukan proyek penelitian yang mengeksplorasi persimpangan antara seni, politik, dan pascakolonialisme dalam konteks budaya dan sejarah Indonesia; serta bekerja sama dengan seniman lintas disiplin untuk meramu cara kerja seni di luar kerangka institusional. Sebelumnya, Linda bekerja sebagai direktur Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat (2017-2023).

Linda Mayasari is a dramaturg, performing arts curator, and arts organizer based in Yogyakarta. She completed her Master's degree in Cultural Studies at Sanata Dharma University. Currently, Linda works as an in-house curator at the Indonesian Dance Festival and is a member of the dramaturgy collective KATALIS. Additionally, she independently conducts research projects that explore the intersections between art, politics, and post-colonialism within the context of Indonesian culture and history. She also collaborates with interdisciplinary artists to develop artistic practices outside of institutional frameworks. Previously, Linda served as the director of Cemeti - Institute for Art and Society (2017-2023).

RIVER LIN (FRA/TWN)

Berkarya di bidang seni rupa, tari, dan budaya queer, seniman Taiwan yang berdomisili di Paris, River Lin, adalah kurator Taipei Arts Festival, ADAM, Camping Asia, dan Curatoké: Performance Curator Academy di Taipei Performing Arts Center. Ia juga salah satu kurator Indonesian Dance Festival, kurator tamu Biennale de la Danse de Lyon 2025, dan editor tamu untuk edisi khusus OnCurating. Karya seninya telah dipresentasikan secara internasional oleh Centre Pompidou, Centre National de la Danse, Live Art Prize, M+ Museum, dan Taipei Fine Arts Museum.

Working with live arts, dance, and queer culture, Paris-based Taiwanese artist River Lin is curator of the Taipei Arts Festival, ADAM, Camping Asia and Curatoké: Performance Curator Academy at the Taipei Performing Arts Center. He is also co-curator of the Indonesian Dance Festival, guest-curator of the 2025 Biennale de la Danse de Lyon, and guest co-editor for the OnCurating's special issue. His artistic work has been presented internationally by Centre Pompidou, Centre National de la Danse, Live Art Prize, M+ Museum, and Taipei Fine Arts Museum among others.

DIRECTOR

RATRI ANINDYAJATI (IDN)

Produser independen yang bekerja dengan seniman Indonesia dan internasional, ia menduduki posisi Direktur IDF sejak 2022. Bersama seniman asal LA Edgar Arceneaux, ia mendirikan RARARA!, sebuah rumah produksi interdisipliner yang terdiri dari ansambel seniman, desainer, dan penampil internasional. Proyek Ratri meliputi tari, teater, festival seni, pameran, dan film independen. Semangatnya terletak pada upaya membawa pertunjukan Indonesia ke dunia, serta menceritakan dan memproduksi karya yang mengeksplorasi kemanusiaan dan identitas melalui keberagaman budaya. Ratri meraih gelar Sarjana Ilmu Politik dari Universitas Katolik Parahyangan (Bandung, Indonesia) dan gelar Master of Fine Arts dalam Produksi dan Manajemen Kreatif dari Fakultas Teater dari California Institute of the Arts (Los Angeles, AS).

An independent producer working with both Indonesian and international artists, she has held the position of IDF Director since 2022. With LA-based artist Edgar Arceneaux, she co-founded Rarara!, an interdisciplinary production company consisting of an international ensemble of artists, designers and performers. Ratri's projects include dance, theater, arts festivals, exhibitions and independent films. Her passion lies in bringing Indonesian performance to the globe as well as storytelling and producing works which explore humanity and identity through diversity of cultures. Ratri holds a Bachelors in Political Science from Parahyangan Catholic University (Bandung, Indonesia) and a Master of Fine Arts in Creative Producing and Management from the Theater Department from California Institute of the Arts (Los Angeles, USA).

PANITIA INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2026

INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2026 TEAM

ADVISORY BOARD	Gubernur dan Wakil Gubernur Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
	Direktorat Jenderal Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia
	Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
SUPERVISORY BOARD	Yayasan Loka Tari Nusantara Hariadi Jasim, Imron Zuhri, Maria Darmaningsih, Melina Surya Dewi, Nungki Kusumastuti, Putu Fajar Arcana
FESTIVAL LEADERSHIP	
DIRECTOR	Ratri Anindyajati
HOUSE CURATOR	Linda Mayasari
CO-CURATORIAL	River Lin
FESTIVAL MANAGEMENT	
FESTIVAL MANAGER	Kathalizsa
FESTIVAL PRODUCTION MANAGER	Guru Milang
MANAGERIAL CONSULTANT	Dhita Anindya Widyarani
SECRETARIAT	
SECRETARY, FINANCE & OFFICE COORDINATOR	Dwi Retno Anggraeni
FINANCE & ACCOUNTING	Risa Ganes Ayunda
PROGRAM	
NON-PERFORMANCE COORDINATOR	Fiona Lie
KAMPANA COORDINATOR	S.Sophiyah.K
INTERNATIONAL DELEGATES	Solène Buchard Pallanca & Natalia Lois

MARKETING

MARKETING MANAGER	Kurnia Yaumil Fajar
SOCIAL MEDIA COORDINATOR	Ipa Chadijah
COMMUNITY ENGAGEMENT	Soraya Sagala
GRAPHIC DESIGNERS	Izhar Fathurrohim Wijaya, Adam Sudewo, Akram Mukareem
COPYWRITER & TRANSLATOR	Nina Hidayat
MEDIA RELATIONS	Intan Maharani, Karin Berliana (Circly)
WEBSITE	Muhammad Dzulqarnain, Tri Mukti Yuliana
INFLUENCER	Bathara Saverigadi Dewandoro, Chikal Mutiara Diar, Dhea Seto, Puri Senja, Pythos Harris, Kalapadasuatu, Intan Anggita Pratiwie, Onyx Eka Mai, Mellyana Thalika
MERCHANDISE COLLABORATOR	PHANTASIEN
MERCHANDISE COORDINATOR	Daffaisa Raffif Putra Raharja

LIFETIME ACHIEVEMENT AWARD

VIDEO DIRECTOR & EDITOR	Riskya Duavania

DOCUMENTATION AND ARCHIVE

VIDEOGRAPHERS	Weneed, Riki Noval Suherman Aryo Pangestu, Muhammad Tolana Alfat, Hafizh Armynazrie, Jusmani Nurlette
PHOTOGRAPHERS	Gandith Mohammad Ath Thaariq Inashifa Gardani Salsabila, Yose Riandi
BROADCAST	Kaitoo Pro
ARCHIVE COORDINATOR	Hadi Suhendra

INVITATION & TICKETING

INVITATION & TICKETING COORDINATORS	Nega Yoselina Banuampu, Fury Srihaningsih Asna Amalia, Dhita Anindya Widyarani

FUNDRAISING & SPONSORSHIP

FUNDRAISING & SPONSORSHIP MANAGER	Wulan Desiari
FUNDRAISING & SPONSORSHIP COORDINATOR	Tatun Airlangga

HOSPITALITY & LOGISTIC

HOSPITALITY & LOGISTIC MANAGER	Aloysia Dilla
HOSPITALITY & LOGISTIC COORDINATOR	Irene Putri Larasati

HOUSE & FACILITIES

SPATIAL DESIGNER	Studio Aliri
HOUSE COORDINATOR	Sakti Alam

STAGE MANAGEMENT AND PRODUCTION MANAGEMENT DALAM KOLABORASI DENGAN: ASOSIASI PEKERJA INDUSTRI PERTUNJUKAN INDONESIA (API PERTUNJUKAN INDONESIA)

TECHNICAL DIRECTOR	Caron Shaine, Orib
STAGE MANAGERS	Inet Leimena, Yunike P Herman, Rama Adhista, Nur Charla, M Rivaldi Muizzadin
STAGE CREWS	Sendy Wildiani, Abdul Hamid, Buche George Leimena, Felixcitas Adi Wibowo, Ledi Yoga, Wahyu Hidayat, Rullyana Kamaludin, Cundasatria Koesoemadinata, Frista Wibawa, Pramaudi Gumilar, Eskhana Carmelia, Ana Maryani, Aryo Nagoro, Intan Wulandari, Wahyu Hidayat, Fila Urfan, Untari, Yuda Adhari
TECHNICAL CREWS	Tommy R Sutawijaya, Fahmi Gunawan, Ery Sanjachaery, Andry Sola, Riski Ade Pradista

Asosiasi Pekerja Industri Pertunjukan Indonesia

ABOUT LOKA TARI NUSANTARA FOUNDATION
TENTANG YAYASAN LOKA TARI NUSANTARA

Yayasan Loka Tari Nusantara adalah organisasi yang didirikan pada 2019 untuk menaungi seluruh kegiatan Indonesian Dance Festival (IDF). Yayasan ini didirikan untuk memastikan keberlangsungan IDF— baik gelaran festival dua tahunannya, maupun berbagai inisiatif pendidikan dan pelatihan rutin yang diadakan untuk membuka akses bagi pelaku tari dari seluruh wilayah di Indonesia.

YLTN juga aktif mengembangkan riset dan praktik pengarsipan tari kontemporer di Indonesia. Tiga dari pendiri IDF— Maria Darmaningsih, Melina Suryadewi, dan Nungki Kusumastuti, terlibat di yayasan sebagai dewan pengawas, pembina, dan pengurus, bersama dengan beberapa tokoh pemerhati seni budaya Indonesia lainnya.

Yayasan Loka Tari Nusantara is a foundation established in 2019 to oversee and support the activities of the Indonesian Dance Festival (IDF). The foundation was established to ensure the continuity of IDF, both through its biennial festival and its ongoing education and training initiatives, which aim to broaden access and opportunities for dance practitioners across Indonesia.

The foundation also actively develops research and archival practices related to contemporary dance in Indonesia. Three of IDF's founders—Maria Darmaningsih, Melina Suryadewi, and Nungki Kusumastuti—are involved with the foundation as members of its Supervisory Board, Board of Trustees, and Management Board, alongside other prominent figures committed to the development of Indonesia's arts and cultural sector.

FRIENDS OF IDF

FRIENDS OF IDF

FRIENDS OF IDF

Saat dunia sedang bergeser di bawah kaki kita, menyebabkan patahan di berbagai lini, di mana tari berdiri?

Melalui tubuh-tubuh yang menari, kita menyampaikan yang tak terucap lewat kata. Ada hati yang telah melewati perjalanan panjang dalam karya yang ditampilkan. Ada kerja tak terlihat di balik layar. Ada audiens yang menyalurkan energi yang bersinergi.

Tari adalah bahasa universal yang menuntun kita melalui momen kolektif - baik atau buruk. Jika kamu tergerak untuk mendukung keberlangsungan karya yang berbicara, mari bergabung dalam lingkaran Friends of IDF.

Friends of IDF adalah inisiatif donasi untuk mendukung pengembangan karya tari dan program publik yang berdampak.

As the world shifts beneath our feet, causing fractures across various fronts, where does dance stand?

Through dancing bodies, we convey what words cannot express. There are hearts that have traversed a long journey within the works on stage. There is unseen work taking place behind the scenes. There is an audience radiating their energy.

Dance is a universal language that guides us through collective moments—whether good or bad. If you feel moved to support the continuity of impactful dance works, take part in Friends of IDF.

Friends of IDF is a donation initiative to support impactful dance works and public programs.

Pindai kode QR untuk mendedikasikan dukungan anda

Scan the QR code to pledge your support.

bit.ly/DonasiIDF

OUR PARTNERS
MITRA KAMI

LEAD PARTNER

POWERED BY

VENUE PARTNER

JAKPRO
TIM Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki

SUPPORTED BY

Dinas Kebudayaan
BCA
Pavilion Raden Saleh Artotel Curated
Mercure Hotel Jakarta Cikini
ibis budget
Dance Nucleus
Performance Space
Kelola untuk seni dan budaya
Kyoto Experiment
Cambodian Living Arts
Institut Kesenian Jakarta
Dewan Kesenian Jakarta Jakarta Arts Council
jicon jakarta international contemporary dance festival
BIPAM
Japan Creator Support Fund
Goethe Institut
Tanz Triennale
Burgreens
Green Rebel
Pantja Artha Niaga Importer and Distributor
Kap All
HokBen
Cindy's Kitchen Homemade
Minumlah RON88 100% Mata Air
studio aliri
Myca florist
Abdhanini
49 CP Rental HT & Intercom
BSM Rental
Argo
Evo
Argo Visual AVM Marketing
Argo System Visual
Bekarya

MEDIA & COMMUNITY PARTNERS



























































UCAPAN TERIMA KASIH

SPECIAL THANKS

Gratitudes to our patrons and stakeholders, both individuals and institutions, for your continuous support towards the Indonesian Dance Festival.

AFI SHAMARA
AHMAD MAHENDRA
ANDHIKA PERMATA
ANDIN HADIYANTO
CHARLES GAINES
DAISY K. PRIMAYANTI
DARA SETYO HADI
DAYA LIMA
DHITA ANINDYA WIDYARANI
DOLOROSA SINAGA
EDGAR ARCENEAUX
EKO PATRIO
EMI WIRANTO
ENING NURJANAH
ESTI ANDAYANI
FAUZI BOWO
FRANKA MAKARIM
GOENAWAN MOHAMAD
GRACE OH
HARIADI JASIM
HELMA DAHLIA
HENNY RACHMAWATI
IMRON ZUHRI
INTI SUBAGIO
JONGKY WIJAYA
KARINI
MALA MUKTI
MARIA DARMANINGSIH
MELINA SURYADEWI
MYAJO
NAINDRA ERICA
NINA TANJUNG
NUNGKI KUSUMASTUTI
PT PUPUK KALTIM
PUJI HASTUTI
PUTU FAJAR ARCANA
RENITASARI ADRIAN
RESTU GUNAWAN
REZA RAHADIAN
RIA JASIM
RIA WULANDARI
RIEKA NUR ASY SYAM
RITA WIDYATMOKO
SAYID AGUNG WARDOYO
SAYID WIJILIANTO UTOMO
SITA TYASUTAMI
TONY PRABOWO
TOTO ARTO
TRIANZANI SULSHI
WIDYATAMA SAPTODEWO
WINDY SALOMO
YOSODEWI LIMURTI

GALERI
INDONESIA KAYA



PURWA CARITA
BOROBUDUR

Jelajah Sejarah Dalam Ruang dan Rasa

Mulai September 2026
hanya di Galeri Indonesia Kaya
Grand Indonesia West Mall Lt. 8

GRATIS

INDONESIAN DANCE FESTIVAL 2026